

BAB II

TINJAUAN TENTANG PANTAI BARAT SUMATRA

A. Pantai Barat Dalam Lintasan Historis

Bagian dari pulau Sumatera yang menghadap langsung ke Samudera Hindia disebut dengan pantai barat Sumatera. Mungkin ada orang yang menganggap bahwa pantai barat Sumatera disamakan dengan Sumatera Barat. Pada hal anggapan tersebut tidak benar. Pada zaman kolonial, Belanda menyebut kawasan tersebut dengan *Sumatra's Westkust*, yang meliputi wilayah *Padang Bovenlanden* (Padang Darat), *Padang Benedenlanden* (Padang Pesisir), dan *Tapanoelie* (Tapanuli).¹ Sebenarnya penaman Propinsi Sumatera barat berasal dari *Sumatra' Westkust*, yang wilayahnya terdiri dari sebagian wilayah Kerajaan Minangkabau, Kepulauan Mentawai,² tetapi tidak termasuk daerah Tapanuli. Wilayah Minangkabau dulunya meliputi daerah Sumatera Barat sekarang dikurangi Kepulauan Mentawai, sebagian dari Propinsi Riau, dan sebagian dari Propinsi Jambi. Sedangkan daerah Tingkat I Sumatera Barat sekarang meliputi

¹ Sartono Kartodirdjo, skk. *Ikhtisar Keadaan Politik Hindi Bellanda Tahun 1839-1848*. Penerbitan Sumber-Sumber Sejarah No. 5. Jakarta: Arsip Nasional RI, 1973, hal. 84.

Kepulauan Mentawai dan kawasan bekas pusat *Kerajaan Minangkabau*, yakni Luhak Agam, Luhak Tanah Datar, dan Luhak Limapuluh Kota.³ Menurut Muhammad Dahlan Mansur, penamaan propinsi Sumatera Barat bagi daerah yang hanya meliputi sebagian kecil dari pesisir barat Sumatera (Sumatra's Westkust) sebenarnya kurang tepat dan mudah menimbulkan salah pengertian.⁴ Selanjutnya ia menambahkan bahwa Sumatera Barat merupakan terjemahan dari bahasa Belanda *de Westkust van Sumatra* atau *Sumatra's Westkust*, bagian pesisir barat Pulau Sumatera yang pertama kali jatuh dibawah pengawasan dan kekuasaan ekonomi serta politik administratif Belanda pada pertengahan abad ke-17. V.O.C. pertama kali mendapat izin untuk berdagang atau berbasis secara resmi di pantai barat Sumatera pada tahun 1663 dengan ditandatanganinya *Perjanjian Painan*.⁵

Istilah pantai barat Sumatera sebenarnya adalah nama untuk kawasan yang meliputi wilayah pesisir barat dari propinsi Sumatera Barat, Tapanuli, dan Bengkulu. Perairan pantai barat

² Albert C. Kruyt. *Een Bezoek Aan de Mentawai-eilanden 1921*. Diterjemahkan oleh B. Panjaiatan menjadi *Albert C. Kruyt. Suatu Kunjungan ke Kepulauan Mentawai*. Jakarta: Yayasan Idayu, 1979, hal. 5.

³ Elizabeth E. Graves. *The Minangkabau Response to Dutch Colonial Rule in the Nineteenth Century*. Monograph Seies (Publications No.60). Ithaca-New York: Cornell Modern Indonesia Project Southeast Asia Program Cornell University, 1981, p. 3.

⁴ M.D. Mansoer, dkk. *Sedjarah Minangkabau*. Jakarta: Bhratara, 1970, hal. 1.

⁵ M.D. Mansoer, dkk. *Ibid*. Hal. 91.

Sumatera secara otomatis adalah bagian dari perairan Samudera Hindia. Sejak memasuki akhir abad ke-17 perairan Samudera Hindia telah didatangi oleh para pedagang Inggris dan Belanda. Pada tahun 1596 adalah saat kedatangan pertama pedagang Belanda di perairan Samudera Hindia dan berhasil berlabuh di Banten.⁶ Kehadiran kedua kelompok dagang tersebut di perairan pantai barat Sumatera terbatas pada perdagangan, sebab di sepanjang perairan tersebut terdapat beberapa bandar dagang, yang berada di garis pantai yang sempit, di kaki pegunungan Bukit Barisan, diantaranya Salido, Bandar Sepuluh, Padang, Pariaman, Tiku, Air Bangis, Natal, Sibolga, Sorkam, Barus, Singkil, dan Meulaboh.⁷ Selain orang Batak, Minangkabau, Aceh, dan Arab, di pantai barat Sumatera juga berdagang orang Amerika, Perancis, dan lain-lain.⁸

Penduduk pantai barat Sumatera cenderung memperlihatkan tingkat mobilitas individual yang tinggi. Mereka sering melakukan perjalanan atau pelayaran jauh untuk berniaga, bahkan sampai ke pantai timur Benua Afrika (Pulau Madagaskar)

⁶ Denys Lombard. *Nusa Jawa Silang Budaya: Batas-Batas Pembaratan. Jilid I*. Jakarta: Gramedia, 1996, hal. 61.

⁷ H.L. Osthoff. "Schets Kaart der Westkust van Sumatra van Taboejong voor de in de Beschrijving van dit Vaarwater Voorkomende Namen". 1839. Lihat juga H.L. Osthoff. "Beschrijving van het Vaarwater Langs de Westkust van Sumatra". Batavia: Landsdrukkerij, 1840.

⁸ Bernard H.M. Vlekke. *Nusantara A History of Indonesia*. The Hague: W. van Hoeve, 1965, p. 87, 298, 319.

dan di sana mereka bergabung dalam pemukiman Melayu lainnya.⁹ Secara historis pantai barat Sumatera menampilkan suasana penuh dinamika dan penduduknya cenderung berorientasi pada perdagangan, dalam pengertian telah terbiasa berhubungan dagang dengan para pedagang yang datang dari tempat yang cukup jauh. Banyak pedagang lainnya yang berhubungan dengan pantai barat, seperti Gujarat¹⁰

Negeri-negeri atau bandar yang terletak di sepanjang pesisir barat Pulau Sumatera masing-masingnya bersifat otonom dengan ikatan politik yang longgar sesamanya. Tidak jarang pula diantara negeri-negeri tersebut bersaing dan bahkan sering terjadi peperangan antara sesamanya sehingga membuat kesengsaraan bagi penduduknya. Antar kelompok atau golongan dalam negeri saling berebut pengaruh dan kekuasaan. Kondisi inilah yang menyebabkan Kerajaan Aceh berhasil memaksakan dominasinya di daerah pesisir dalam jangka yang relatif pendek dan dengan daya tempur yang relatif kecil. Bandar-bandar yang direbut Aceh merupakan negeri penghasil dan penyalur barang dagangan terpenting, misalnya emas, lada, kapur barus, kemenyan,

⁹ Elizabeth E. Graves. *Op. Cit.* P. 1.

¹⁰ Jane Drakard. *A Malay Frontier Unity and Duality in a Sumatran Kingdom*. Studies on Southeast Asia, Southeast Asia Program SEAP, 120 Uris Hall. Ithaca-New York: Cornell University, 1990, p. 7.

cengkeh, buah pala, kulit manis, dan hasil bumi lainnya.¹¹ Aceh adalah satu-satunya pengontrol perdagangan lada di pantai barat Sumatera.¹²

Aceh berkuasa atas pantai barat Pulau Sumatera sampai ke perbatasan Silebar, daerah pengaruh Banten di selatan. Kesultanan Banten ditopang oleh barang dagangan sebagai sumber ekonomi, terutama lada yang didatangkan dari daerah pengawasannya, seperti Lampung, Palembang, Jambi, dan Bengkulu.¹³ Di setiap bandar didudukkan seorang wakilnya yang disebut *Panglima*, yang memelihara kekuasaan dan hak-hak Aceh dengan bala tentara bersenjata. Kecuali pedagang Jawa, pedagang manapun dilarang oleh Aceh membeli barang dagangan di pantai barat Sumatera. Keistimewakan yang diberikan kepada orang Jawa disebabkan karena pengaruh Kerajaan Banten yang telah berkuasa di Silebar. Selain itu, yang boleh membeli lada dan emas di kawasan tersebut hanyalah pedagang Aceh sendiri. Seluruh barang dagangan dan barang komoditi lainnya dibeli oleh pedagang Aceh, kemudian dibawa dengan kapal ke Aceh Darussalam. Barang tersebut

¹¹ Christine Dobbin. *Islamic Revivalism in a Changing Peasant Economy Central Sumatra, 1784-1847*. Diterjemahkan oleh Lilian D. Tedjasudhana menjadi Christine Dobbin. *Kebangkitan Islam Dalam Ekonomi Petani Yang Sedang Bwerubah Sumatera Tengah, 1784-1847*. Jakarta: INIS, 1992, hal. 35.

¹² Bernard H.M. Vlekke. *Op. Cit.* P. 121, 122, 201.

¹³ B.J.O. Schrieke. *Indonesian Sociological Studies*. Selected Writings of B. Schrieke Part II

selanjutnya dijual kepada para pedagang setempat dan pedagang asing. Harga barang yang ditetapkan oleh Raja Aceh tidak sama antara pedagang lokal dan asing. Para pedagang Keling dapat membeli dengan harga yang normal, sebab berhubungan dengan mereka merupakan suatu keperluan bagi Aceh, karena mereka banyak mendatangkan garam, pakaian, dan kapas ke Aceh dengan harga yang juga normal.¹⁴ Akan tetapi para pedagang Inggris dan Belanda terpaksa membeli mahal barang yang dijual Aceh, biasanya bisa sampai tiga kali lebih tinggi dari harga normal. Kelompok pedagang Inggris dan Belanda merasa tidak senang atas perlakuan Raja Aceh yang sewenang-wenang itu. Rasa tidak puas dan ingin membebaskan diri dari dominasi politik ekonomi Aceh mulai muncul dan berkembang luas di pesisir ketika wibawa politik Aceh mulai menurun pada pertengahan abad ke-17. Rasa tidak puas itu tetap membara dan ditambah dengan asutan para pedagang asing yang mulai menginjakkan kakinya di kawasan pantai barat Pulau Sumatera, terutama Inggris dan Belanda. Faktor-faktor tersebutlah yang menyebabkan para pedagang Belanda atau Inggris tersebut mencari hubungan diam-diam dengan penduduk

¹⁴ William Marsden. *History of Sumatra*. London: Black Horse Court, 1811. Diterjemahkan oleh A.S. Nasution dan Mahyuddin Mendim menjadi William Marsden. *Sejarah Sumatra*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999, hal. 236.

pantai. “Perjanjian Painan” adalah salah satu bentuk pendekatan Belanda di pesisir barat Minangkabau.¹⁵

Aceh memang hanya memerlukan hasil-hasil pesisir saja, tetapi kepentingan penduduk dan pemerintahan negeri tidak dipedulikannya. Dengan menunjukkan cacat cela, kebusukan, dan ketamakan para wakil Aceh tersebut akhirnya dapatlah V.O.C. menarik hati anak negeri di beberapa bandar atau pelabuhan. Tentu saja pengaruh uang suap berupa persekongkolan dan kekerabatan tidak kurang dalam usaha tersebut. Pada mulanya penduduk pantai memang secara rahasia berhubungan dengan V.O.C. atau pedagang lainnya, tetapi selanjutnya mereka berani secara terang-terangan karena telah merasa tersiksa oleh Aceh. Penduduk Tiku telah berani berhubungan dagang dengan V.O.C. pada tahun 1665 dan memberi izin kepadanya untuk mendirikan loji di Tiku. Keberanian penduduk pantai itu tidak lain

¹⁵ H. Kroeskamp. *De Westkust en Minangkabau 1665-1668*. Utrecht: 1931 (166 halaman). W.J.A. de Leeuw. *Het Painansch Contract*. Amsterdam: 1926 (95 halaman). J. Kathirithamby-Wells. “Achenese Control over West Sumatra up to de Treaty of Painan of 1663”, *Journal of Southeast Asia History* 10, iii, 1969, p. 458, 460-462. Denys Lombard. *Op. Cit.* Hal. 62. M.D. Mansoer, dkk. *Op. Cit.* Hal. 91. Salah satu bentuk pendekatan Inggris terhadap penduduk pesisir adalah mengikat perjanjian dengan raja-raja Tapanuli, yang dikenal sebagai “Perjanjian Batigo Badusanak”.

adalah karena monopoli perdagangan Aceh di pantai barat Sumatera.¹⁶

Lebih dari satu abad lamanya Aceh mempertahankan kedudukannya sebagai pembeli tunggal di pantai barat. Tujuan ekspansi teritorial Aceh ke pesisir barat Pulau Sumatera adalah untuk menguasai perdagangan rempah-rempah, terutama lada dan emas. Dominasi politik ekonomi Aceh tersebut dimaksudkan untuk memperoleh biaya guna mengusir pengaruh Portugis dan benteng mereka di Malaka. Tugas utama dari para wakil Aceh yang ditempatkan di bandar pantai barat adalah memonopoli pembelian lada, emas dan kebutuhan lainnya.¹⁷ Para pedagang asing hanya bisa membeli barang tersebut kepada pedagang Aceh, Bagi pedagang lokal, politik pedagang Aceh tersebut berarti harus menjual hasil buminya dengan harga rendah dan membeli barang kebutuhannya dengan harga tinggi, sesuai dengan harga yang ditetapkan secara sepihak oleh pedagang Aceh.¹⁸

¹⁶ Kroeskamp. *De Westkust en Minangkabau 1665-1668*. Utrecht: 1931 (166 halaman). N. St. Iskandar. *Hulubalang Raja*. Jakarta: Balai Pustaka, 1984, hal. 51-58. M.D. Mansoer, dkk. *Loc. Cit.* Hal. 97.

¹⁷ Bernard H.M. Vlekke. *Loc. Cit.* P. 201.

¹⁸ Denys Lombard. *Kerajaan Aceh Jaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636)*. Jakarta: Balai Pustaka, 1991, hal. 134-140.

B. Bandar-Bandar Utama Pantai Barat

Ciri khas perdagangan di pantai barat Pulau Sumatera sejak pada masa lalu adalah perdagangan laut. Perdagangan laut itu memungkinkan berdirinya bandar-bandar persinggahan kapal di sepanjang pantai barat. Ada beberapa bandar utama yang berkembang di kawasan itu sejak abad ke-17 yang lalu, diantaranya Bandar X, Padang, Pariaman, Tiku, Airbangis, Natal, Batumundam, Sibolga, Singkil, dan Susoh.¹⁹ Bandar X adalah kumpulan dari bandar kecil yang terletak di pesisir bagian selatan Minangkabau, yang berjumlah sepuluh nagari, diantaranya Painan, Bayang, Tarusan, Salido, Batangkapas, Pulau Cingkuk, Sungai Pagu, dan Air Haji. Nagari-nagari tersebut adalah bagian dari Kerajaan Indrapura. Masing-masing nagari memiliki sebuah bandar perdagangan, tetapi yang terbesar adalah bandar Salido, pintu gerbang Kerajaan Indrapura.²⁰

Menurut salah satu pendapat, kata “Salido” berasal dari bahasa Portugis, berarti pintu, yakni gerbang bandar terbesar di

¹⁹ Jane Drakard. *Sejarah Raja-Raja Barus, Dua Naskah Dari Barus*. Jakarta-Bandung: EFEO, 1988, hal. 15. Lihat juga Tsuyoshi Kato. “Rantau Pariaman: Dunia Saudagar Pesisir Minangkabau Abad XIX”, dalam Akira Nagazumi, ed. *Indonesia Dalam Kajian Sarjana Jepang, Perubahan Sosial Ekonomi Abad XIX & XX dan Berbagai Aspek Nasionalisme Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1986, hal. 89.

²⁰ J. Kathirithamby-Wells & John Villiers. *The Southeast Asian Port and Polity Rise and Demise*. Singapore: National University of Singapore, Singapore University Press, 1990, p. 110. Lihat juga William

Bandar X atau Bayang.²¹ Ada juga pendapat lain bahwa Salido berasal dari kata “Salidah”, yakni dalam bahasa Minangkabau berarti satu lidah, sebab jika ada perselisihan diantara kerajan kecil antar nagari di sekitar bandar X, maka diadakan rapat untuk menyelesaikannya agar mendapatkan satu suara sebagai hasil mufakat yang dinamakan *semufakat* atau *salidah*. Kata *Salidah* kemudian menjadi Salido. Emas, lada, dan hasil bumi disalurkan keluar daerah melalui Salido. Pada awal abad ke-17 Bayang menghasilkan emas yang bermutu tinggi. Orang Belanda mendirikan tambang emas di Salido dengan mendatangkan pekerja dari Pulau Nias dan Pulau Madagaskar. Akan tetapi pada tahun 1682 tambang emas tersebut terpaksa mereka tutup karena tidak mendatangkan hasil sesuai dengan yang diharapkan. Satu-satunya andalan daerah ini adalah penanaman lada, yang kemudian ditampung oleh bandar yang lebih besar, seperti Kota Tengah, Padang, Pariaman, dan Tiku.²²

Penduduk yang ramai membuat Bandar X menjadi pasar yang penting bagi bahan impor Kompeni Belanda. Kelancaran

Marsden. *Memoirs of a Malayan Family*. London: Oriental Translation Fund, 1830. N. St. Iskandar. *Op. Cit.*

²¹ M.D. Mansoer, dkk. *Sedjarah Minangkabau*. Jakarta: Bhratara, 1970, hal. 91.

²² W.J.A. De Leeuw. *Op. Cit.* P. 6, 37-42, 53. H. Kroeskamp. *Op. Cit.* P. 20-21. J. Kathirithamby-Wells. “The Indrapura Sultanate: The Foundations of Its Rise and Decline, From the Sixteenth to the Eighteenth Centuries”, *Indonesia*, xxi. 1976, p. 65. Christine Dobbin. *Op. Cit.* P. 86.

lalu lintas barang komoditi di daerah ini didukung oleh perjanjian yang dibuat antara kompeni dan Raja Indrapura, yang dipimpin oleh *Raja Nan Empat* di empat wilayah, yakni Pelangkai, Kambang, Bunga Pasang Lakitan, dan Airhaji. Mereka mempunyai ikatan kekeluargaan dengan sesamanya, yang menjadi anggota keluarga raja Sungaipagu. Masing-masing raja tersebut mempunyai wakilnya di Salido. Raja Pelangkai diawali oleh Sutan Sampurno, yang oleh Kompeni diberi gelar *Raja Kerbau*, karena keberanian dan kesetiiaannya membantu Kompeni Belanda.²³

Padang adalah bandar dan kota terbesar di pesisir barat Pulau Sumatera dalam akhir abad ke-19, dengan pelayaran dan perdagangan yang telah ramai.²⁴ Kapal yang berdagang di sepanjang pantai barat Pulau Sumatera sering singgah di Padang, yang ketika itu bandarnya berada di dua tempat yakni Pulau Pisang Gadang di sekitar Air Manis dan muara Sungai Batang Arau. Lokasi bandar muara Sungai Batang Arau lebih dikenal sebagai daerah Muara. Bangunan kota Padang ketika itu berada di sekitar Muara dan pinggir laut. Kapal besar ketika itu tidak bisa berlabuh di sekitar Muara, tetapi berlabuh di sekitar Pulau Pisang Gadang. Perairan di sebelah timur pulau ini cukup dalam untuk berlabuh kapal besar dan airnya tenang karena tidak diterjang

²³ M.D. Mansoer, dkk. *Op. Cit.* Hal. 91.

²⁴ Bernard H.M. Vlekke. *Nusantara A History of Indonesia*. The Hague: W. van Hoeve, 1965, p. 201.

langsung oleh gelombang besar Samudera Hindia. Penumpang dan barang yang turun dari kapal dibawa dengan kapal kecil ke muara, dan selanjutnya di pasarkan di daratan. Sering juga perahu pengangkut antara Pulau Pisang Gadang dan Muara terbalik di perairan itu, karena ditiup angin kencang yang berasal dari Samudera Hindia. Kecelakaan itu sering terjadi karena perahu digerakkan dengan cara mendayungnya. Akan tetapi setelah penggerak perahu diganti dengan tenaga uap kecelakaan laut bisa dikurangi. Para pedagang kota Padang hanya menunggu perahu di pinggir pantai di Muara.²⁵

Pada abad ke-19 lokasi kota Padang masih berada di sekitar Muara. Gedung tempat markas tentara dan gudang barang dagangan masih terdapat di sekitar Batang Arau, diantaranya gudang kopi dan tempat pelelangan kopi. Barang komoditi yang mendatangkan uang bagi pemerintah Hindia Belanda juga di simpan digudang itu. Gedung perusahaan Belanda N.H.M. (Nederlandsch Handels Maatschappij) serta beberapa kantor milik perusahaan swasta lainnya juga berada di sekitar muara. N.H.M. adalah perusahaan dagang Belanda yang dibentuk pada tahun 1826,²⁶ mendapat dukungan penuh dari

²⁵ Rusli Amran. *Padang Riwayatmu Dulu*. Jakarta: Yasaguna, 1988, hal. 12.

²⁶ Freek Colombijn *Patches of Padang, The History of an Indonesian Town in the Twentieth Century and the Use of Urban Space*. Leiden: CNWS, Leiden University, 1994, p. 45.

pemerintah untuk menggantikan perusahaan dagang V.O.C. Tujuan utama N.H.M. adalah memajukan kepentingan nasional Belanda dalam bidang perdagangan, perkapalan, perikanan, pertanian, perindustrian, dan perhubungan. N.H.M. mendapat hak istimewa dari pemerintah Hindia Belanda untuk menggangkut barang komoditi dari nusantara ke Eropa. Barang-Barang tersebut dijual langsung di Belanda. Sedangkan sebelum berdirinya N.H.M. barang komoditi Nusantara dijual di Batavia dan kota besar lainnya di Nusantara. Adanya hak istimewa yang dimiliki oleh N.H.M. maka perusahaan pribumi tidak diberi kesempatan untuk berdagang dan mengangkut barang tersebut dengan perahunya.²⁷

Pada abad ke-19 kota Padang didiami oleh penduduk asli dan asing. Mereka sebagian berasal dari hasil perkawinan antara penduduk Padang dengan pria orang Eropa, namun ada juga diantara mereka datang langsung dari Eropa menjadi penduduk kota Padang.²⁸ Hanya sebagian kecil dari penduduk asal Eropa yang terjun pada perdagangan. Mereka menjadi penguasa yang kaya raya, diantaranya Krijisman, In't Veld, Londt, Theuvenet, Van Praag, Maidman, Townsend, Welborn, Ferguson, Purvis,

²⁷ Christian D. Ponto. *Sejarah Pelayaran Niaga di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Pusat studi Pelayaran Niaga di Indonesia, 1990, hal. 84.

²⁸ Rusli Amran. *Op. Cit.* Hal. 61.

Barkey, Botellho, dan Belloni. Sebagian besar diantaranya adalah pegawai pemerintah Hindia Belanda.²⁹

Para pedagang Eropa di Padang mempunyai pembantu dagang yang terdiri dari orang pribumi. Mereka mengutus orang pribumi untuk melakukan perdagangan dan pelayaran ke bandar yang letaknya jauh dari Padang. Mereka sendiri tetap berada di Padang untuk melakukan kegiatan dagang dengan perusahaan lainnya. Kapal yang keluar masuk bandar Padang pada umumnya dinakhodai oleh orang pribumi yang sekaligus sebagai pedagang. Sudah umum di pantai barat Sumatera bahwa seorang pedagang yang berlayar menggunakan perahunya sendiri. Jika terjadi sesuatu musibah atau keberuntungan menjadi tanggungjawabnya sendiri dan berani menanggung resiko, seperti yang dilakukan oleh Muhammad Saleh dan kawan-kawannya.³⁰

Pada zaman Kompeni (V.O.C) di sekitar Batang Arau terdapat sebuah loji Belanda yang ditempati oleh para pegawainya. Loji itu berfungsi untuk menumpuk hasil bumi yang berasal dari pesisir dan pedalaman Minangkabau. Loji ini dihancurkan oleh pedagang Inggris ketika mereka memasuki

²⁹ Rusli Amran. *Op. Cit.* Hal. 60.

³⁰ Muhammad Saleh Datuk Orang Kaya Besar. *Riwayat Hidup dan Perasaan Saya*. Bogor: S.M. Latif, 1975.

Padang dan mengambil alih peran Belanda di Padang tahun 1781.³¹

Bandar Pariaman pun ramai dikunjungi kapal dagang baik yang berasal dari bandar di kawasan pantai barat Pulau Sumatera maupun dari daerah yang cukup jauh, seperti Gujarat, Cina, Teluk Persia, dan sebagainya. Rute pelayaran lokal yang sering disinggahi oleh kapal dagang adalah bandar yang berada antara Aceh dan Bengkulu. Kapal yang berlayar dari Padang menuju Sibolga itulah yang sering singgah di bandar Pariaman. Orang Pariaman pun sangat aktif melakukan perdagangan ke bandar lainnya dan kembalinya membawa barang komoditi yang tidak diproduksi di Pariaman.³²

Koto yang berada di sekitar Pariaman pada umumnya kurang beruntung jika dibandingkan dengan *koto* di daerah pedalaman Minangkabau, baik dalam ukuran kekayaan maupun wajahnya. Pemakaian istilah *nagari*, *koto*, dan *bandar* digunakan dalam maksud yang berbeda. Ada *koto* yang mengandung pengertian sama dengan istilah *nagari*. *Nagari* adalah federasi genealogis yang longgar. *Koto* juga berarti “benteng”, pusat pertahanan dari

³¹ E. Netscher. “Padang in het Laatst der XVIIIe Eeuw”. *V.B.G.*, *XLI*. Batavia-Den Haag: 1881, p. 26, 49. J. Kathirithamby-Wells. *The British West Sumatra Presidency (1760-1785): Problems of Early Colonial Enterprise*. Kuala Lumpur: 1977, p. 171. Christine Dobbin. *Loc. Cit.* P. 109.

setiap nagari maupun bandar. Nagari mempunyai wilayah sendiri dengan batas-batas alam yang jelas, mempunyai pemerintahan yang berwibawa, dan ditaati oleh seluruh penduduk nagari. Pemerintahan nagari dilakukan oleh Dewan Kerapatan Adat, yang anggotanya terdiri dari penghulu dan suku.³³ Letak *koto* di Pariaman sering bergeser karena perpindahan sungai yang berasal dari pegunungan Bukit Barisan. Ada kalanya *koto* berada jauh dari pinggir pantai karena alasan keamanan. Pada umumnya setiap *koto* berpenduduk sedikit dan bahkan bersifat kumuh. Rumah penduduk terbuat dari bambu yang dianyam dan tiangnya berada di atas batu kali serta atap alang-alang atau rumbia. Dalam kondisi yang kurang menguntungkan ini, penduduk Pariaman cenderung mengkhhususkan diri pada usaha yang bisa memberikan penghidupan yang paling menguntungkan. Salah satu jalan yang ditempuh adalah menggiatkan perdagangan dan penangkapan ikan. Disamping itu ada juga penduduk yang melakukan usaha angkutan, penanaman kapas, peternakan kuda, industri rotan, membuat minyak kelapa, dan membuat garam.³⁴

³² Tsuyoshi Kato. "Rantau Pariaman: Dunia Saudagar Pesisir Minangkabau Abad XIX", dalam Akira Nagazumi. *Op. Cit.* Hal. 77. Lihat juga Muhammad Saleh Datuk Orang Kaya Besar. *Op. Cit.*

³³ M.D. Mansoer, dkk. *Sedjarah Minangkabau*. Jakarta: Bhratara, 1970, hal. 15.

³⁴ J. Kathirithamby-Wells. "Banten: A West Indonesian Port and Polity During the Sixteenth and Seventeenth Centuries", dalam J. Kathirithamby-Wells & John Villiers. *The Southeast Asian Port and Polity Rise*

Ketergantungan penduduk Pariaman pada beras dipenuhi dari daerah pedalaman.³⁵ Kemudian beras itu dijual ke bandar lainnya. Harga beras di Pariaman jauh lebih tinggi dari pada di pedalaman, oleh sebab itu para pedagang pantai mencari beras sampai daerah dataran tinggi sebagai penghasil beras. Akan tetapi perjalanan ke daerah pedalaman sering terlalu berbahaya karena sulitnya alat angkutan dan kemungkinan bahaya yang dihadapi. Sambil mencari beras ke dataran tinggi, penduduk Pariaman membawa garam untuk dijual kepada penduduk pedalaman.³⁶

Naras, Ulakan, dan Jambak adalah nagari yang berada di sekitar Pariaman yang sangat cocok untuk lokasi pembuatan garam. Pembuatan garam merupakan sumber ekonomi yang sangat penting bagi penduduk di nagari tersebut. Garam dibuat dalam gubuk-gubuk yang sangat mencolok di sepanjang pantai. Proses pembbuatan garam dilakukan dengan cara menyalakan api dan memercikan air laut di atasnya. Kemudian abunya direbus dalam kualii besar sehingga terbentuk garam yang mengkristal. Proses pembuatan tersebut dilakukan oleh orang dewasa, anak-

and Demise. Singapore: National Unioiversity of Singapore, Singapore University Press, 1990, p. 108.

³⁵ Christine Dobbin. *Op. Cit.* Hal. 55.

³⁶ Tsuyoshi Kato. "Rantau Pariaman: Dunia Saudagar Pesisir Minangkabau Abad XIX", dalam Akira Nagazumi. *Loc. Cit.* Hal. 30-31.

anak wanita, dan pria. Ketika musim panas garam dapat diproduksi sebanyak mungkin.³⁷

Sebelum memasuki bandar Pariaman, para pelayar yang berasal dari Padang telah melihat bangunan dari batu dan kayu yang dibangun secara berderet, beratap genteng dan daun rumbia. Rumah yang beratap rumbia dibangun berbaris dan dilindungi oleh pohon kelapa. Kampung nelayan terdiri dari tanah yang berawa dan ditumbuhi oleh tumbuhan bakau.³⁸ Kondisi yang demikian banyak menggunakan perahu sebagai alat angkutan. Perahu untuk memancing ikan terletak di belakang rumah penduduk, yang menunjukkan bahwa perkampungan nelayan di bandar Pariaman ketika itu merupakan penduduk miskin dan mengalami kesukaran hidup. Akan tetapi bandar itu masih bertahan sebagai pusat perdagangan sampai pertengahan abad ke-17.³⁹

Sampai tahun 1880 bandar Pariaman tetap dikunjungi oleh kapal dagang yang berasal dari bandar di sekitarnya. Akan tetapi setelah masuknya angkutan kereta api ke Pariaman pada tahun

³⁷ H.G. Nahuys. *Brieven Over Bencoolen, Padang, het Rijk van Minangkabau, Rhiouw, Sincapoera, en Poelo Penang*. Breda: 1826, p. 89. S. Muller. *Reizen en Onderzoekingen in Sumatra, Gedaan op Last der Nederlandsche Regering, tussen de Jaren 1833 en 1838*. Den Haag: 1855, p. 50-51. Lihat juga Christine Dobbin. *Loc. Cit.* Hal. 57.

³⁸ Christine Dobbin. *Kebangkitan Islam Dalam Ekonomi Petani Yang Sedang Berubah, Sumatera Tengah 1748-1847*. Jakarta: INIS, 1992, hal. 57.

1908 para pedagang setempat banyak memanfaatkan angkutan darat itu sehingga barang yang biasanya diangkut dengan kapal berubah ke angkutan kereta api. Stasiun Kereta Api terletak di tengah pasar, yang didatangi kereta setiap saat. Sejak tahun itu arus kunjungan kapal ke bandar Pariaman merosot. Banyak kapal yang berlayar di perairan Pariaman hanya lewat dan terus berlayar ke bandar lainnya terutama ke Sibolga. Kondisi ini berlangsung terus menerus sehingga akhirnya bandar Pariaman menjadi kurang penting sejak awal abad ke-20. Sampai saat ini bekas bandar yang berhawa panas itu masih ditemukan berupa tiang-tiang yang muncu di permukaan laut ketika pasang surut. Selain itu masih terdapat peninggalan gedung bekas gudang.⁴⁰

Sama seperti bandar lainnya di pantai barat Pulau Sumatera, kondisi geografis bandar Pariaman kurang beruntung karena selalu ditiup oleh angin musim yang berasal dari Samudera Hindia. Ombak besar dan gelombang laut yang tinggi sering mengakibatkan terjadinya abrasi pantai sehingga pantai Pariaman yang curam terancam oleh pengikisan akibat terjangan ombak. Ancaman gelombang laut itu juga mengakibatkan kerugian yang besar bagi penduduk, karena banyak tanaman kelapa dan rumah yang ditelan laut. Pemerintah Hindia Belanda telah banyak

³⁹ Christine Dobbin. *Ibid.* Hal. 84.

⁴⁰ Harry Waluyo. *Pengungkapan dan Pengkajian Naskah Kuno Kota Pariaman Sumatera Barat*. Jakarta: Depdikbud, 1996/1997, hal. 10.

mengeluarkan dana untuk mencegah terjangan ombak tersebut.⁴¹ Tidak sedikit pula batu besar disusun di pinggir laut untuk menghalangi keruntuhan pantai. Namun semua usaha tersebut sia-sia tanpa bekas sebab pengikisan terus berlangsung. Rel Kereta Api telah beberapa kali digeser letaknya karena tanahnya runtuh ke laut. Pantai barat Pua Sumatera rawan terhadap ancaman gelombang laut, sebab ombak Samudera Hindia menerjang pantai sepanjang tahun dan ditiup oleh angin Muson.⁴²

Pada tahun 1860 bandar Pariaman merupakan tempat kedudukan *Regent* dan *Assisten Resident*. Akan tetapi pada tahun 1880 bandar itu hanya sebagai tempat kedudukan *Controleur* dan *TuanKu Laras*. Selain penduduk asli, bandar ini ditempati oleh berbagai kelompok berdasarkan daerah asal, misalnya orang Eropa, Tionghoa, Keling, Nias, dan Jawa. Kecuali orang Eropa, masing-masing kelompok memberi nama tempat pemukiman mereka dengan nama daerah asal, diantaranya Kampung Cina, Kampung Keling, dan Kampung Jawa. Orang Eropa tidak banyak yang tinggal di Pariaman karena mereka sering pindah tugas. Ketika Bandar Pariaman masih ramai, lokasi bandar penuh dengan

⁴¹ Harry Waluyo. *Ibid.* Hal. 11.

⁴² K.N. Chaudhuri. *Trade and Civilisation in the Indian Ocean, An Economic History from the Rise of Islam to 1750*. Cambridge: Cambridge University Press, 1985, p. 23.

rumah sehingga tidak terdapat tanah kosong untuk persawahan dan perkebunan.⁴³

Bandar yang lebih tua di utara Pariaman adalah Tiku.⁴⁴ Sumber sejarah yang berasal dari laporan Belanda menyebut Tiku dengan ‘Ticko’, dan “Ticcou” yakni salah satu bandar lada terbesar di pantai barat pulau Sumatera. Sekitar tahun 1820-1830 hanya ada dua bandar di pesisir barat Minangkabau yang menjadi tempat penyaluran barang komoditi dari daerah pedalaman, yaitu Tiku dan Painan. Sedangkan jauh sebelumnya banyak bandar di kawasan tersebut yang menjadi ramai karena kegiatan perdagangan, baik antara sesama pedagang pribumi maupun dengan para pedagang asing. Setelah Belanda berhasil menyelesaikan perjanjian dengan para penguasa Minangkabau dan selesainya Perang Paderi pada tahun 1837 barulah pemerintah Hindia Belanda merasa lega atas keberadaannya di pantai barat Pulau Sumatera. Belanda menjadikan kota Padang sebagai pusat kekuatan administrasi dan militer. Akibatnya adalah berkembangnya bandar yang lain sebagai pusat perdagangan, diantaranya Tiku. Sebagai kota kecil di pesisir, Tiku memang tidak besar seperti bandar Padang atau Sibolga, tetapi frekuensi kapal yang berlabuh di bandar itu sangat tinggi karena di sana

⁴³ Harry Waluyo. *Op. Cit.* Hal. 7.

⁴⁴ Bernard H.M. Vlekke. *Op. Cit.* P. 171.

terdapat produksi lada dan emas yang besar jumlahnya.⁴⁵ Selain itu Tiku terkenal sebagai penghasil kapas, rotan, dan pandan yang baik mutunya dan sangat diminati oleh para pedagang pedalaman untuk industri rumah tangga. Pandan adalah bahan baku untuk membuat anyaman, yang diproduksi dalam rumah tangga di Minangkabau.⁴⁶

Pada umumnya nagari di sekitar Tiku tidak mempunyai sawah dalam abad ke-19 karena disamping tanahnya berpasir juga terdapat tanah rawa yang cukup dalam. Kebun kelapa yang luas juga merupakan aset yang sangat penting bagi penduduk di sepanjang pantai Tiku. Penanaman kelapa terdapat di sepanjang pantai Tiku dan pulau-pulau kecil yang terdapat di muka bandar, misalnya di sekitar Bandar Gadang atau terkenal sebagai Bandar Muar, Pasir Tiku, Pasir Panas, Ujung Labung, dan Muara Putus. Selain itu kelapa juga ditanam di Pulau Tapi, Pulau Tengah, dan Pulau Ujung.⁴⁷ Kelapa yang diproduksi di pulau tersebut diolah menjadi minyak dan diperdagangkan ke bandar lainnya disamping dikonsumsi oleh penduduk di sekitarnya. Perkebunan kelapa dirawat dan ditanam kembali dengan menggunakan tenaga upahan untuk menyiapkan pengadaan minyak sepanjang tahun. Pada masa

⁴⁵ M.D. Mansoer, dkk. *Loc. Cit.* Hal. 77.

⁴⁶ E.B. Kielstra. "Onze Kennis van Sumatra's Westkust Omstreeks de Helft der Achttiende Eeuw", dalam *B.K.I.*, No. XXXVI, 1887, p. 518.

⁴⁷ H.L. Osthoff. *Op. Cit.* P. 27.

itu Tiku berada dibawah kekuasaan Tuanku Pariaman, yang merupakan bagian dari wilayah kekuasaannya antara Padang dan Tiku.⁴⁸

Penduduk bandar Tiku selalu berlayar ke Sibolga untuk membawa barang dagangannya dan kembalinya kapal mereka dimuat dengan barang komoditi yang dibutuhkan, misalnya daun nipah, ikan kering, dan beras. Beras yang berasal dari bandar Sibolga disebut oleh penduduk Tiku dengan *Beras Biduk*, karena banyak beras yang didatangkan dari Sibolga yang menggunakan alat angkutan *biduk*, sejenis perahu layar yang sangat sederhana dan digerakkan oleh angin laut. Beras Sibolga bermutu lebih rendah dari pada berasa yang dihasilkan oleh petani di sekitar Tiku sendiri. Oleh sebab itu harganya tentu lebih murah dari pada beras lokal, tetapi cukup mempengaruhi harga beras lokal sehingga ikut anjlok. Hal ini disebabkan karena semakin banyaknya persediaan beras di pasar, sedangkan permintaan terhadap beras tetap. Selain dari Sibolga, beras juga banyak diperdagangkan di pasar Airbangis. Pasar ini dihubungkan oleh jalan darat yang dibangun oleh pemerintah Hindia Belanda ke Rao.⁴⁹

⁴⁸ J. van der Linden. "Het Inlandsche Bestuur in het Gouvernement van Sumatra's Westkust", dalam *T.B.G.* No. IV, 1855, p. 261. Lihat juga Christine Dobbin. *Op. Cit.* Hal. 59.

⁴⁹ "Report of Governor Van Swieten, 1854", *Verbaal*, March 22, 1858, No. 53. Lihat juga Elizabeth E. Graves. *Loc. Cit.* P. 67.

Bandar Airbangis mengumpulkan berbagai jenis barang komoditi untuk dijual kepada pedagang yang singgah di perairannya. Keramaian Airbangis dalam perdagangan adalah salah satu faktor dipilihnya bandar itu menjadi ibukota Keresidenan Tapanuli, yang berlangsung sampai tahun 1842. Kemudian baru dipindahkan ke Sibolga. Disamping berdagang, mata pencaharian utama penduduk adalah menangkap ikan. Mereka menangkap ikan di sekitar perairan Airbangis sampai ke Sasak, Batahan, Labuhanhaji, dan Natal. Hutan yang terletak antara Airbangis dan Barus adalah daerah yang menghasilkan kapur barus yang baik mutunya, seperti di Sibuluan, Batangtoru, Batumundam, Tabuyung, Natal, dan Batahan.⁵⁰

Bandar Natal pada mulanya bernama *Nata*. Setelah kedatangan pedagang Portugis kata *Nata* diucapkan menjadi Natal. Bandar Natal adalah salah satu bandar dagang yang banyak dikunjungi oleh pedagang asing, terutama Inggris dan Belanda. Natal merupakan tanah milik penduduk yang menempati Batu Nan Ampek, yakni Batu Gajah (Batang Natal), Batusendat (Batahan) di daerah pedalaman, Batumundam (muara Batang gadis), dan Batang Sinunukan di Kecamatan Batahan. Daerah ini adalah penghasil emas bermutu tinggi dan jalur penting bagi

⁵⁰ Jane Drakard. *Op. Cit.* P. 33.

perdagangan barang impor.⁵¹ Bandar Natal dilindungi oleh Pulau Tamang, yang terletak di muka pantai Natal. Pulau itu merupakan sebuah benteng yang kuat untuk melindungi Natal dari terjangan ombak Samudera Hindia. Sebelum memasuki Natal, terlebih dahulu para pedagang harus merapat di Pulau Tamang atau Teluk Sikarakara untuk mendapatkan informasi tentang situasi perdagangan di Natal, Sibolga, dan bandar lainnya di Teluk Tapian Nauli.⁵²

Pada tahun 1751 Natal telah berhubungan baik dengan Inggris yang berkedudukan di Bengkulu. Secara administrasi Natal termasuk dalam wilayah Kabupaten Tapanuli Selatan. Pada masa V.O.C. negeri itu termasuk dalam wilayah Kerajaan Baru.⁵³ Natal adalah salah satu bandar yang cukup ramai di pantai barat sehingga dijadikan oleh Inggris sebagai posnya.⁵⁴ Daerah ini adalah penghasil kapur barus dan emas. Selain itu Inggris membangun perkebunan lada dibawah pengawasan Joseph Hurlock. Rogert Carter diangkat sebagai Residen Natal. Kedua tokoh tersebut tidak hanya mengawasi perkebunan lada, tetapi

⁵¹ William Marsden. *Op. Cit.* Hal. 219. Jane Drakard. *Loc. Cit.* P. 41.

⁵² Muhammad Saleh Datuk Orang Kaya Besar. *Loc. Cit.* Hal. 50.

⁵³ Jane Drakard. *A Malay Frontier Unity and Duality in a Sumatran Kingdom*. Studies on Southeast Asia, Southeast Asia Program SEAP, 120 Uris Hall. Ithaca-New York: Cornell University, 1990, p. 2.

juga mempersiapkan Natal sebagai bandar transit niaga pemasaran candu, opium, garam, besi, kapur barus, dan kemenyan; sehingga berfungsi sebagai pintu gerbang keluarnya barang dagangan yang banyak jumlahnya. Inggris juga membangun sebuah gudang untuk menyimpan barang berharga di bandar itu. Sembilan tahun kemudian para pedagang Inggris telah sampai di perairan Tapian Nauli yakni pada tahun 1760 dan baru pada tahun 1772 mendirikan pos dagang sekaligus sebagai benteng di Pulau Poncan Ketek. Bandar Poncan ketika itu mulai menjadi tumpuan para pedagang sehingga semakin ramai sebagai pusat pemasaran.⁵⁵

Pedang Inggris menerapkan tarif dagang yang mengakibatkan turunnya harga komoditi dan pasar terrancam dari berbagai keserakahan. Para pedagang semakin yakin bahwa berdagang dengan Inggris semakin tidak menguntungkan. Hal ini terjadi pada raja-raja Tapian Nauli. Pada tahun 1775 Residen Natal berkembangsaan Inggris, Robert Naire terbunuh karena berselisih dengan para pedagang setempat. Faktor itulah yang menyebabkan Raja Natal, Maharaja Lelo menerima kedatangan pedagang Belanda pada akhir abad ke-18. Ia memberi izin kepada

⁵⁴ William Marsden. *Sejarah Sumatra*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999, p. 219.

⁵⁵ H.A. Hamid Panggabean, dkk. *Bunga Rampai Tapian Nauli Sibolga-Indonesia*. Jakarta: Tapian Nauli-Tujuh Sekawan, 1995, hal. 11 dan 46.

para pedagang Belanda untuk mendirikan benteng di Natal, yang dipimpin oleh seorang kepala pembukuan dan beberapa orang serdadu setempat.⁵⁶

Kerajaan Natal yang tercatat dalam sejarah dimulai pada abad ke-18, tetapi perkampungan penduduk telah ada sejak abad ke-14.⁵⁷ Sedangkan Kerajaan Natal pertama baru berdiri pada tahun 1800 dengan raja pertama Tuanku Besar Datuk Imam. Kerajaan itu meliputi wilayah Muara Selayan dan Muara Natal (Kualotuo) dengan pusat kerajaan di Malako (Mudik Air). Kerajaan ini bertetangga dengan negeri Malaka. Disana berdiri sebuah benteng yang bernama Benteng Kota Malako, di sekitarnya tinggal beberapa orang pedagang Aceh. Daerah yang agak ke pedalaman dari Malaka terdapat negeri Kerajaan Linggabayu atau Lingabaya, yang diperintah oleh tiga orang raja, yakni raja Bangko, Raja Indra Sutan gelar Tuanku Besar Raja Putih, dan Raja Muda. Raja Natal dan Raja Linggabayu sama berasal dari kerajaan Indrapura di pesisir bagian selatan Minangkabau. Pada mulanya mereka menemukan daerah Natal yang masih belum memiliki pemerintahan atau pimpinan. Hal inilah yang menyebabkan antara Kerajaan Natal dan Linggabayu

⁵⁶ E. Francis. "DE Vestiging der Nederlanders ter Westkust van Sumatra", *K.I.T.L.V.*, No.5. Batavia: Drukkerij, 1856, p. 57.

⁵⁷ Shaff Ra Alisyahbana. "Pemerintahan di Ranah Nata, Raja, Kontroler, dan Camat". *Pesisir Nauli*, No. 41/IV/1998. Medan: Yasmatatsi, hal. 27.

hidup berdampingan secara damai. Kerajaan Linggabayu juga dihuni oleh para pedagang. Perjalanan dari Malaka ke Linggabayu memakan waktu 12 jam perjalanan kaki bagi penduduk setempat.⁵⁸

Lebih ke pedalaman dari Linggabayu terdapat sebuah tambang emas yang digarap oleh penduduk negeri rawa. Mereka membawa hasil tambang ke Pasaman untuk dijual kepada pedagang Belanda. Negeri Malaka, Linggabayu, dan Rawa juga menghasilkan kapur barus. Masing-masing kepala negerinya membuat perjanjian dagang dengan pedagang Belanda yang berada di Pasaman. Menurut William Marsden, kedaulatan Pasaman terdiri atas dua kerajaan, yakni Raja Sabluan dan Raja Kinali, yang merupakan tiruan dari penguasa Minangkabau, dan membanggakan kekuasaan asli sejak zaman Purbakala.⁵⁹

Di antara raja Natal yang pernah memerintah adalah Tuanku Besar datuk Imam yang berkedudukan di Malako (Mudik Air), Tuanku Besar Datuk Nan Tuo di kampung Bukit, Tuanku Besar Tama Musi gelar Tuanku Nan Kusut, Tuanku Besar Sutan Sailan, Tuanku Besar Si Intan, yang mangkat pada tahun 1823, Tuanku

⁵⁸ Shaff Ra Alisyahbana. *Ibid.*

⁵⁹ William Marsden. *The History of Sumatra*. London-Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1975, p. 335-336. Christine Dobbin. "The Exercise of Authority in Minangkabau in the Late Eighteenth Century", in Anthony Reid and Castles. *Pre-colonial State System*. P. 87. Jane Drakard. *Op. Cit.* Hal. 22.

Besar Sutan Salim, Tuanku Besar Muhammad Natal, Tuanku Besar Hidayat, Tuanku Besar Muhammad Saleh, Tuanku Besar Sutan Marah Ahmad gelar Tuanku Pansiun, dan Tuanku Sutan Sri Dewa. Sejak Raja Tuanku Besar Datuk Basa Nan Tuo naik tahta istana kerajaan dipindahkan dari Malako ke kampung Bukit.⁶⁰

Pada tahun 1843 Natal menjadi *Afdeeling Natal* dalam Keresidenan Tapanuli.⁶¹ *Afdeeling Natal* diperintah oleh para Kontrolleur sampai masuknya Jepang pada tahun 1942 di Natal. Pada masa pemerintahan Tuanku Besar Muhammad menjelang pertengahan abad ke-19 terjadi perpecahan dalam kerajaan Natal sehingga terbagi tiga bagian yang masing-masingnya dikepalai oleh seorang *Kepala Kuria* yang diangkat oleh pemerintah Hindia Belanda, yakni Natal, Batahan, Singkuang. Kepala Kuria Natal pertama dipegang oleh Muhammad Saleh yang berasal dari Minangkabau dan yang terakhir dipimpin oleh Haji Sutan Khaidir. Walaupun kerajaan telah terbagi tiga, namun kerajaan Natal tetap berdiri dengan melanjutkan kepemimpinan raja-raja. Raja Natal terakhir adalah Raja Besar Sutan Sri Dewa, yang turun tahta tahun 1947.⁶²

⁶⁰ Dalam abad ke-18 ada dua Tuanku di Natal yang menandatangani perjanjian dengan Sorkam. Lihat E.S. de Klerck. *De Atjeh Oorlog*, Vol. 2. The Hague: W. van Hoeve, 1912, p. 229.

⁶¹ H.A. Hamid Pangabeian, dkk. *Op. Cit.* Hal. 35. Sartono Kartodirdjo, dkk. *Op. Cit.* Hal. 87.

⁶² Shaff Ra Alisyahbana. *Op. Cit.* Hal. 28.

Selama pemerintah Hindia Belanda raja Natal diberi kesempatan untuk memerintah rakyat negeri. Peranan raja negeri tetap besar dalam menentukan perdagangan dan pelayaran. Kapal yang keluar masuk bandar Natal pada umumnya mempunyai hubungan dagang dengan para pedagang pribumi. Hal inilah yang menyebabkan peranan raja negeri tetap dipertahankan oleh pemerintah Hindia Belanda. Kapal yang berdagang di sepanjang pantai barat Pulau Sumatera membeli beras, beras ketan, dan gula merah di bandar Natal, yang selalu diawasi oleh Pemerintah. Sebaliknya kapal yang datang juga menjual beberapa jenis barang komoditi yang mereka bawa dari negeri masing-masing.⁶³

Bandar lainnya yang sering disinggahi oleh para pedagang adalah Tabuyung. Bandar ini terletak di bagian selatan Batumundam dan di sebelah utara dari Kunkun. Penduduk Tabuyung bermata pencaharian sebagai nelayan, pedagang, dan petani. Kapal dagang yang berasal dari arah selatan terutama dari Pariaman sering singgah di bandar itu. Pada abad ke-19 bandar Tabuyung diperintah oleh seorang raja kecil yang bernama Sutan Kabidun. Konon menurut Shaff Ra Alisyahbana, diantara keturunan dari Raja Sutan Kabidun adalah Sutan Syahrir dan Sutan Takdir Alisyahbana. Sutan Syahrir adalah seorang tokoh Nasional

Indonesia yang telah memberi arah dan isi kepada arus Revolusi Indonesia dalam suatu kurun sejarah yang penuh emosi dan kekacauan. Sedangkan Sutan Takdir Alisyahbana adalah seorang pelopor Pujangga Baru yang banyak menghasilkan tulisan baik dalam Bahasa Indonesia maupun dalam bahasa asing.⁶⁴ Batumundam sendiri ketika itu merupakan sebuah kerajaan kecil yang diperintahi oleh Raja Pagaran Batu. Hasil utama negeri ini adalah kapur barus dan ikan.⁶⁵

Pada bagian utara Batumundam terdapat bandar Barus, salah satu bandar tua yang bersejarah di pantai barat Pulau Sumatera. Pada masa lalu Barus memiliki bandar yang ramai dikunjungi oleh kapal dari berbagai daerah. Dulunya Barus adalah daerah taklukan Minangkabau di pesisir bagian utara. Sejak abad ke-17 sampai 19 Barus memiliki bandar yang besar dengan dermaga yang cukup untuk bersandar kapal yang datang dari Sibolga dan bandar lainnya. Barus adalah salah satu rute pelayaran tetap bagi kapal yang bertolak dari Sibolga. Kompeni Belanda berhasil mendirikan loji di Barus pada tahun 1669, yang dipimpin oleh Backer dan Melman. Mereka mengusahakan agar hasil bumi

⁶³ E.E.W.G. Schroder. *Memorie van Overgave van de Residentie Tapanoeli, Sumatra, 1920*, P. 8.

⁶⁴ Rosian Anwar, ed. *Mengenang Syahrir*. Jakarta: Gramedia, 1980. Ihat Majalah Berita Mingguan Tempo. *Apa dan Siapa Sejumlah Orang Indonesia 1983-1984*. Jakarta: Grafiti Pers, 1984, hal. 59.

⁶⁵ Jane Drakard. *Loc. Cit.* P. 33.

negeri Barus dan sekitarnya hanya boleh dijual kepada Belanda sehingga semua pasaran dagang dimonopolinya. Ketika itu sekitar 30 negeri di Pulau Nias berdagang ke Barus, kemudian disusul oleh pedagang dari Pulau Mara, Inago, dan Airbangis.⁶⁶ Akan tetapi pedagang Belanda meninggalkan Barus, sebab tidak mengalami perkembangan, malah nyaris terlupakan karena munculnya bandar yang semakin ramai di selatan yakni Sibolga, yang merupakan tempat berlabuhnya kapal dagang di Teluk Tapian Nauli. Masyarakat Barus sangat merindukan kembali pembangunan bandar yang pernah jaya itu.⁶⁷ Singkel sendiri berdagang langsung ke Sibolga tanpa singgah lagi di Barus.⁶⁸

Bandar Singkel dipimpin oleh seorang konroleur yang bertanggungjawab kepada Residen Tapanuli di Sibolga. Kontrolleur, para pegawai, dan pegawai perkebunan bertempat tinggal di pasar Singkel. Rumah mereka berdiri sejajar, dinaungi

⁶⁶ E. Francis. *Op. Cit.* P. 20.

⁶⁷ J. Kathiriothamby-Wells & John Villiers. *Op. Cit.* P. 67, 69, 78. Denys Lombard. (1991). *Op. Cit.* Hal. 11, 40, 41. M.A.P. Meilink Roeloffsz. *Asian Trade and European Influence in the Indonesian Archipelago Between 1500 and About 1630*. The Hague: Martinus Nijhoff, 1962, p. 92. Denys Lombard. *Nusa Jawa: Silang Budaya, Jaringan Asia. Jilid II*. Jakarta: Gramedia, 1996, hal. 19, 40, 151.

⁶⁸ Sejak Belanda menduduki Barus tahun 1840, banyak pedagang pedalaman beralih ke Sibolga dan Singkel. Mereka berdagang di kedua bandar itu dan tidak lagi mengunjungi Barus. Akibatnya adalah bandar Sibolga dan Singkel semakin ramai dikunjungi oleh pedagang, baik pesisir maupun asing. Lihat Mc. Surapti. *Studi Pertumbuhan dan Pemudaran Kota Pelabuhan: Kasus Barus dan Sibolga*. Jakarta: Depdikbud, 1994/1995, hal. 42.

oleh pohon cemara tinggi, dan menghadap ke sebuah danau besar. Danau itu merupakan alur dari Sungai Singkel yang bermuara ke sana. Pendangkalan yang terjadi di pantai Singkel mengakibatkan berpindahnya muara sungai ke daerah lain sehingga bandar Singkel juga bergeser letaknya. Pada abad ke-19 bandar Singkel telah dilengkapi dengan Mercu Suar, tetapi akibat pendangkalan pantai yang berjalan terus menerus maka Mercu Suar itu tertinggal jauh letaknya di daratan.⁶⁹

Sampai awal abad ke-20 bandar Singkel masih dikelilingi oleh tanah rawa-rawa sehingga jalan satu-satunya yang menuju Singkel adalah melewati perairan sungai dan laut. Semua lalu lintas yang berasal dari daerah pedalaman harus melewati Sungai Singkel, yang merupakan gabungan antara aliran Sungai Simpang Kiri dan Simpang Kanan. Kedua sungai itu berasal dari dataran tinggi pegunungan Tanah Batak. Kampung penduduk Singkel sebagian berada di pinggir Sungai Singkel. Di sepanjang sungai itu pun terdapat tanah rawa di dataran rendah yang sangat luas, sehingga sungai ini merupakan sungai terbesar di pantai barat Sumatera.⁷⁰

⁶⁹ Surat J.J. van de Velde yang ditulisnya di Singkel tertanggal 28 Maret 1929. Lihat J.J. van de Velde. *Surat-Surat Dari Sumatra 1928-1949*. Jakarta: Pustaka Azet, 1987, hal. 13.

⁷⁰ William Marsden. *The History of Sumatra*. New York-London-Melbourne: Oxford University Press, 1966, p. 366.

Penduduk pantai Singkel yang hendak mencapai daerah hulu biasanya menggunakan perahu yang didayung dan ada pula perahu motor kepunyaan pemerintah Hindia Belanda. Kontrolleur yang bertugas untuk mengawasi daerah perkebunan di daerah hulu sering melewati sungai dengan perahu motor. Alam Singkel yang indah terutama di sepanjang aliran sungai membuat orang Belanda menjadi betah tinggal di sana. Hal ini diakui oleh J.J Van de Velde yang pernah melakukan inspeksi ke Singkel pada tahun 1929 dan berlayar menuju hulu Sungai Singkel.⁷¹ Negeri yang terletak di daerah pedalaman Sungai Singkel adalah Pamuka, Rimau, Lae Butar, Rundeng, dan Kala Kepang. Pamuka adalah daerah tempat bertemunya aliran sungai Simpang Kiri dan Simpang Kanan. Negeri itu sering dikunjungi oleh Kontrolleur untuk pemungutan pajak. Negeri Rimau dan Lae Butar terletak di pinggir aliran Sungai Simpang Kanan. Negeri Lae Butar pada mulanya terdiri dari hutan rimba, kemudian dibentuk oleh pemerintah Hindia Belanda menjadi daerah perkebunan kopi, kelapa sawit, dan karet. Luas keseluruhan dari daerah ini mencapai 900 kilometer bujur sangkar.⁷²

⁷¹ J.J. van de Velde. *Brieven Uit Sumatra 1928-1949*. Uitgeverij T. Wever B.V., Franeker. Terjemahan Pustaka Azet. *Op. Cit.* Hal. 13.

⁷² Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah dan Kantor Statistik Kabupaten Aceh Selatan. *Aceh Selatan Dalam Angka*. Tapaktuan: 1991, hal. 4.

Tenaga kerja perkebunan yang diangkat sebagai kuli di Lae Butar didatangkan dari Pulau Jawa. Tanah perkebunan diambil dari tanah penduduk dengan cara membayar ganti rugi terhadap pohon buah-buahan yang ada di atasnya. Perkebunan yang dibangun oleh pemerintah tersebut dilengkapi dengan *lorrie* untuk mengangkut barang yang didorong oleh para kuli. Pemerintah membangun Lae Butar selama bertahun-tahun dengan menebang pohon yang ada dan kemudian membakarnya. Negeri yang pada mulanya dihuni oleh beribu ekor kera dan jarang didatangi manusia berubah menjadi areal perkebunan yang banyak menghasilkan. Para kuli kontrak tinggal dalam bangsal panjang dan menerima upah yang lebih lumayan dari pada pendapatan penduduk setempat.⁷³ Pembukaan hutan menjadi perkebunan kelapa sawit, kopi, dan karet memberi kesempatan bagi penduduk Lae Butar yang tinggal di sepanjang aliran Sungai Simpang Kanan untuk berdagang. Mereka menjual pisang dan barang kebutuhan lainnya kepada para pekerja perkebunan sehingga pendapatan mereka bertambah. Ketika itu (1928) setandan pisang berharga sekitar 7 sen. Akibatnya adalah daerah ini mengalami kemajuan dan perkembangan yang pesat. Jalan-jalan dibangun oleh pemerintah untuk memperlancar lalu lintas. Tidak sedikit modal yang dikeluarkan oleh pemerintah Hindia Belanda, terutama

⁷³ J.J. van de Velde. *Loc. Cit.* Hal. 14.

sebelum perkebunan belum menghasilkan. Penduduk telah mengenal barang baru bagi mereka, misalnya sepeda, mesin jahit, dan nilai uang, karena sejak lama mereka telah menjual kapur barus kepada pedagang yang datang ke Singkel.⁷⁴

Sebagai ibukota Afdeeling, Singkel merupakan sebuah bandar yang ramai karena perdagangan. Selain kegiatan perdagangan juga tempat kedudukan Kontrolleur, yang mempunyai multi fungsi. Misalnya ia bertindak sebagai hakim, menyelesaikan persoalan antara perempuan dan suaminya, mengurus pendaftaran untuk memiliki senapan, mengontrol penjualan candu, memimpin pelelangan, membayar gaji pegawai dan kuli, menarik pajak, dan sebagainya. Walaupun Kontrolleur menjadi penguasa tunggal, para kepala kampung tetap mempunyai kebebasan berdagang. Kapal pedagang Belanda dan penduduk pesisir lainnya datang ke Singkel untuk membeli barang yang dihasilkan di pedalaman Kala Kepang, Rundeng, Rimau, dan Pamuka. Oleh sebab itu kapal yang datang ke Singkel harus

⁷⁴ L. van Vuuren. "De Handel van Baroes, als Oudste Haven op Sumatra's Westkust, Verklaard; en voor de Toekomst Beschouwd". *Tijdschrift van het Koninklijke Nederlandsch Aardijkundig Genootschap* 25, 6, 1908, p. 1395. Lihat juga Jane Drakard. *A Malay Frontier Unity and Duality in A Sumatran kingdom*. Studies on Southeast Asia, Southeast Asia Program (SEAP), 120 Uris Hall. Ithaca-New York: Cornell University, 1990, p. 33.

masuk agak ke pedalaman sebab pasar Singkel tidak berada di pinggir pantai.⁷⁵

C. *Dinamika Pantai Barat*

Hubungan dagang antara penduduk pesisir barat Pulau Sumatera dan pedagang Belanda telah mulai sejak tahun 1600, empat tahun setelah kapal dagang Belanda mendarat di Banten. Dua buah kapal dagang milik Belanda yang berlayar dari Banten menuju Eropa telah singgah di bandar Pariaman, Tiku, dan Airbangis untuk membeli lada.⁷⁶ Selanjutnya perdagangan yang dilakukan Belanda dengan penduduk setempat adalah melalui sistem uang panjar. Pedagang Belanda memberikan uang panjar berupa uang kontan atau bahan dagangan berupa tekstil dan garam kepada para penghulu yang menyanggupi untuk menyediakan lada serta emas, menurut harga yang telah disepakati bersama. Pedagang Belanda membuat perjanjian dengan raja negeri atau penghulu setempat mengenai jenis barang kebutuhan yang dijual oleh Belanda di pantai barat Sumatera, diantaranya tekstil, garam, besi, baja, kawat tembaga, dan barang mewah.⁷⁷

⁷⁵ Muhammad Saleh Datuk Orang Kaya Besar. *Riwayat Hidup dan Perasaan Saya*. Bogor: S.M. Latif, 1975, hal. 56.

⁷⁶ M.D. Mansoer, dkk. *Sedjarah Minangkabau*. Jakarta: Bhratara, 1970, hal. 87.

⁷⁷ William Marsden. *Op. Cit.* Hal. 223.

Kapal Belanda hanya datang sekali dalam sebulan untuk mengambil barang dagangan berupa hasil bumi dan emas yang telah dikumpulkan. Penguasa atau raja negeri setempat memungut sejumlah bea dari hasil bumi yang dijual oleh penduduk dan barang yang diimpor oleh pedagang Belanda. Semakin besar volume perdagangan di suatu tempat, maka semakin besar pula penghasilan penguasa setempat. Oleh karena itu para penguasa di setiap bandar berlomba untuk menarik para pedagang asing agar berdagang di bandarnya, dengan memberikan beberapa fasilitas tertentu.⁷⁸

Selanjutnya semakin banyak barang dagangan yang terkumpul di bandar yang membuat perjanjian dengan pedagang Belanda (V.O.C.) maka semakin terasa pula kebutuhan Belanda akan sebuah gudang penyimpanan barang. Gudang rempah itulah yang kemudian menjadi *Loji* yang sekigus menjadi benteng. Sebagai daerah taklukan Aceh, bandar di kawasan pantai barat Pulau Sumatera mempunyai ikatan politik ekonomi dengan kerajaan itu. Ikatan itu tergantung pada kondisi dan situasi politik di Aceh, ada saat ikatan politik tersebut erat dan kuat, tetapi ada pula saatnya ikatan itu bersifat erat longgar. Jika ikatan politik antar penduduk penduduk pesisir dan Aceh bersifat erat bisa mengakibatkan loji

⁷⁸ Christine Dobbin. *Loc. Cit.* Hal. 86.

Kompeni Belanda menjadi sasaran, isinya dirampas dan penghuninya ditawan. Sebaliknya apabila ikatan politik penduduk dengan Aceh bersifat longgar, maka para penghulu bandar membuka hubungan lagi dengan V.O.C. Akan tetapi para penghulu yang telah menerima uang panjar dari V.O.C. sering tidak muncul lagi dan tidak menepati janjinya. Kalaupun muncul mereka mengemukakan berbagai alasan tentang mengapa mereka tidak bisa menepati janji yang telah dibuat. Secara otomatis perjanjian yang telah mereka buat bersama V.O.V. telah hangus, dan untuk memperpanjang urusan dagang selanjutnya harus dibuat perjanjian baru lagi. Guna mengatasi pengalaman pahit itu, V.O.C berusaha keras untuk mendirikan loji atau benteng di bandar strategis sejak pertengahan abad ke-17. Loji tersebut dimaksudkan sebagai pangkalan ekonomi perdagangan dan meliter yang bebas dari resiko yang telah dialami. Usaha V.O.C. tersebut bisa berhasil karena situasi dengan Aceh dapat diselesaikan dengan cara damai. Perdamaian antara Aceh dan Belanda terjadi pada tahun 1660, yang memberi izin V.O.C. untuk membeli lada dan emas di pesisir, seta mendirikan Loji di Padang.⁷⁹

Pada tahun 1660 perdamaian antara V.O.C. dan Aceh di pantai barat Pulau Sumatera, yang disebut dengan *Perdamaian Abadi*, ditandatangani oleh Paduka Sri Ratu Nurul Alam Syafiat-

ud Din (1641-1673), yang berisi antara lain; Aceh memberi izin kepada V.O.C. untuk membeli lada dan emas di pesisir, mendirikan loji di Padang, Aceh membantu V.O.C. untuk menagih piutangnya di Padang, Tiku, Pariaman, dan bandar lainnya, serta melarang pesisir untuk berhubungan dengan pedagang Inggris. Pihak V.O.C. yang menanda tangani Perjanjian Abadi adalah Jan Van Groenewegen. Ia dianugrahi gelar “Orang Kaya Hulubalang Raja”, lengkap dengan pakaian adat dan rencong oleh Kerajaan Aceh. Tujuan kerjasama itu adalah untuk menghalangi pedagang asing lainnya berdagang di pantai barat Sumatera, terutama Bandar X yang tidak hanya menghasilkan lada tetapi juga emas.⁸⁰

Pelaksanaan tugas untuk menagih piutang kepada raja-raja di setiap bandar pantai barat Pulau Sumatera dan mendirikan loji di Padang bukanlah hal yang mudah bagi Jan Van Groenewegen, sebab antara V.O.C. dan Aceh selalu terjadi perselisihan antara tahun 1647-1660, yang telah banyak memusnahkan perkebunan lada di Tiku dan Pariaman. Para pedagang emas di pedalaman Minangkabau tidak mau berniaga ke

⁷⁹ M.D. Mansoer, dkk. *Op. Cit.* Hal. 89. Bernard H.M. Vlekke. *Loc. Cit.* P. 111, 114, 116.

⁸⁰ Elizabeth E. Graves. *The Minangkabau Response to Dutch Colonial Rule in Nineteenth Century*. Monograph Series (Publication No. 60). Ithaca-New York: Cornell Modern Indonesia Project, Southeast Asia Program Cornell University, 1981, p. 27.

pantai barat sehingga perdagangan pantai merosot. Untuk membangun perdagangan kembali V.O.C. harus memberikan panjar dengan membuat perjanjian baru dengan Raja negeri. V.O.C. memberi kredit kepada para pedagang terkemuka di pantai barat, sebab mereka begitu miskin, sehingga barang yang dijual V.O.C. kepada mereka harus mereka jajakan keliling dalam jumlah kecil kepada pembeli yang lebih kecil lagi.⁸¹

Walaupun antara Kompeni Belanda dan Wakil Aceh telah mengadakan perjanjian di pesisir barat Sumatera, namun Panglima Padang menghalangi Jan Van Groenewegen untuk mendirikan loji di Padang, meskipun bahan bangunan telah didatangkan dari Batavia. Jan Van Groenewegen sangat kecewa atas pelaksanaan *Perjanjian Abadi* dengan Aceh, oleh sebab itu ia mengarahkan pandangannya ke selatan Padang, yakni bandar X dan Kerajaan Indrapura. Bandar yang dipilih oleh Jan van Groenewegen sebagai pangkalan dagang V.O.C. adalah Salido. Kehadiran pedagang Belanda di Salido semakin memperuncing situasi bandar di selatan dan utara Padang. Daerah selatan Padang adalah basis pertahanan yang lemah bagi Kerajaan Aceh. Sebagai penghasil sekaligus penyalur lada dan emas, pedagang di daerah bandar X dan Indrapura telah lama merasa tidak puas dominasi politik ekonomi Aceh karena dianggap mencekik leher dan

melumpuhkan segala kegiatan dagang penduduk. Kebencian penduduk terhadap orang Aceh dan ditambah dengan hak yang diperoleh V.O.C. atas sebuah bandar dan membeli emas yang dibawa dari pedalaman Minangkabau untuk dijual di Padang semakin membuat Aceh terjepit.⁸²

V.O.C. memperkuat kedudukannya di Painan dengan *Perjanjian Painan* yang ditandatangani pada tahun 1663. Perjanjian Painan merupakan terjemahan dari *Het Painan Tractaat*,⁸³ yang diawali dengan pertemuan dan perundingan rahasia antara Jan Van Groenewegen dan Raja Indrapura (Raja Panjang) di sebuah pulau kecil, Teluk Batang Kapas.⁸⁴ Indrapura adalah daerah penghasil lada terpenting di pesisir bagian selatan.⁸⁵ Perjanjian tersebut ditandatangani di Batavia oleh pegawai V.O.C. dan Raja Nan Empat (Raja yang Empat), yakni Raja Panjang, Raja Lelo, Sultan Mansyursyah (Raja Indrapura), dan putra Sultan Muhammad Syah. Raja Nan Empat adalah raja yang berasal dari empat wilayah, yakni, Raja Pelangkai, Raja

⁸¹ Christine Dobbin. *Op. Cit.* Hal. 103. M.D. Mansoer, dkk. *Sedjarah Minangkabau*. Jakarta: Bhratara, 1970, hal. 87-90.

⁸² H. Kroeskamp. *Op. Cit.* P. 166. W.J.A. de Leeuw. *Op. Cit.* P. 95. Denys Lombard. *Nusa Jawa: Silang Budaya, Batas-Batas Pembaratan. Jilid I*. Jakarta: Gramedia, 1996, hal. 62.

⁸³ J. Kathirithamby-Wells. "Achenese Control Over West Sumatra up to the Treaty of Painan of 1663". *Journal of Southeast Asian Studies*, 10, iii. 1969, p. 458, 460-462.

⁸⁴ Bernard H.M. Vlekke. *Nusantara A History of Indonesia*. The Hague: W. van Hoeve, 1965, p. 171.

Kambang, Raja Bunga Pasang Lakitan, dan Raja Airhaji. Selain Raja Nan Empat, Perjanjian Painan juga dihadiri oleh utusan dari bandar lainnya, seperti Bandar Khalifah (Orang Kaya Kecil) utusan dari Tiku, Urang Kayo Kaciak dari Padang, dan utusan Raja Sungai Pagu. Pihak V.O.C. diwakili oleh Jan Van Groenewegen.⁸⁶

Isi Perjanjian Painan adalah; Pertama, V.O.C. bebas berlayar di seluruh perairan Bandar X, Padang, Pariaman, dan Tiku dengan hak monopoli untuk berdagang. V.O.C. tidak membayar bea kepada raja-raja pantai kecuali semacam persembahan yang lazim. Kedua, Penduduk tidak dibenarkan berniaga dengan pedagang lain. V.O.C. berhak menguji kadar emas yang dijual oleh penduduk kepadanya sebelum harga jual ditetapkan. Ketiga, penduduk dan setiap penguasa pelabuhan atau bandar pantai barat tidak lagi mengakui kekuasaan Aceh. Mereka akan mengusir seluruh pejabat dan wakil Aceh yang berada di sepanjang pantai barat. Keempat, seluruh penduduk dan raja mereka minta perlindungan kepada V.O.C. jika diserang dari laut atau darat oleh kekuatan asing sepanjang V.O.C. mampu melindunginya. Kelima, Hukum Kerajaan Indrapura tidak berlaku

⁸⁵ Bernard H.M. Vlekke. *Ibid.*

⁸⁶ M.D. Mansoer, dkk. *Loc. Cit.* Hal. 92.

bagi para pegawai V.O.C. yang melakukan kejahatan di Indrapura dan dan daerah pesisir lainnya.⁸⁷

Walaupun Perjanjian Painan ditulis secara nyata diantara kedua belah pihak, namun tidak begitu mudah melaksanakannya bagi Jan Van Groenewegen, hanya berhasil mendirikan loji di Salido. Pendirian loji tersebut bisa sukses karena didukung oleh penduduk setempat yang telah bosan terhadap dominasi politik ekonomi Aceh. Tekanan berbagai jenis pajak dan perlakuan-perlakuan yang tidak wajar dari pihak penguasa Aceh telah membulatkan tekad Raja Nan Empat dan para penghulu untuk membebaskan diri dari kekuasaan Aceh. Secara kebetulan wibawa Kerajaan Aceh pada tahun 1660 sedang menurun.⁸⁸

Beberapa minggu setelah Perjanjian Painan (1663) Jan Van Groenewegen melakukan kunjungan ke bandar Tiku,⁸⁹ sebuah bandar besar dan penting di utara Padang yang dikuasai oleh Kerajaan Aceh. Seorang Penghulu di Tiku, bernama Orang Kaya Suri Raja, menyatakan kepada Jan Van Groenewegen bahwa ia dan rakyatnya tidak akan tunduk kepada penguasa Aceh lagi. Sebaliknya pimpinan bandar Tiku menyatakan ikut bergabung dengan V.O.C. seperti perjanjian yang telah dibuat V.O.C.

⁸⁷ M.D. Mansoer, dkk. *Sedjarah Minangkabau*. Jakarta: Bhratara, 1970, hal. 92.

⁸⁸ H. Kroeskamp. *Loc. Cit.* W.J.A. de Leeuw. *Loc. Cit.*

⁸⁹ E. Francis. *Loc. Cit.* P. 18.

bersama Raja Indrapura. Sebagai orang yang berpengaruh di Tiku, Orang Kaya Suri Raja mewakili XII Kota untuk melepaskan diri dari kekuasaan Aceh, dan meminta perlindungan kepada V.O.C. Hal ini ditanggapi secara positif oleh Jan Van Groenewegen karena memang itulah tujuannya berkunjung ke Tiku. Tiku adalah bandar lada terbesar bagi Kerajaan Aceh di pantai barat Sumatera pada abad ke-19. Penduduknya umumnya berasal dari bandar Pariaman dan Aceh, sehingga pengaruh kebudayaan Aceh sangat dominan di bandar itu, seperti gelar kebangsawanan yang dipakai oleh seseorang yang telah kawin diturunkan dari gelar ayah kepada anak, *Sutan*, *Sidi*, dan *Bagindo*. Tiku sekarang menjadi ibukota Kecamatan Tanjung Mutiara, Kabupaten Daerah Tingkat II Agam. Akan tetapi adat istiadat yang dijalankan oleh penduduknya adalah khas Pariaman, yang berbeda dengan adat di pedalaman Minangkabau⁹⁰

Sekembali dari Tiku Jan Van Groenewegen singgah di bandar Padang. Ia didekati oleh beberapa orang bangsawan⁹¹ di sana yang dipimpin oleh Orang Kaya Kecil atau Orang Kayo Kaciak. Mereka menjelaskan bahwa mereka sebenarnya tidak menolak Kompeni Belanda mendirikan loji di Padang. Orang Kaya Kecil malah menyediakan rumahnya untuk penginapan

⁹⁰ E. Francis. *Loc. Cit.* P. 17-19..

⁹¹ Kaum bangsawan Padang disebut dengan istilah *Marah*, berbeda dengan istilah yang ada di Pariaman.

Jan Van Gronewegen selama berada di Padang. Para Penghulu Padang tersebut menyatakan bahwa mereka telah siap untuk mengusir para wakil Aceh di seluruh bandar asalkan V.O.C. bersedia membantunya. Tentu saja pernyataan penghulu Padang tersebut disambut dengan senang hati oleh V.O.C. Dengan demikian tercapailah angan-angan V.O.C. untuk menguasai seluruh kawasan pantai barat Pulau Sumatera mulai dari Bandar X sampai ke Sibolga dan Barus di utara. Akan tetapi V.O.C. harus bekerja keras untuk mengikat perjanjian dengan Raja-Raja Tapani Nauli, sebab di sana pengaruh Aceh masih kuat. Bandar Sibolga, Barus, dan Tapus adalah basis orang Aceh di pantai barat Sumatera pada abad ke-18 sampai 19. Sama seperti bandar lainnya, di bandar itu orang Aceh telah menjadi penduduk setempat dan membentuk kebudayaan sendiri yang dinamakan *Budaya Pesisir* di Tapanuli Tengah, bekas Keresidenan Tapanuli. Si Songe, Sidi Mara, Teuku Raja Uda, dan lain-lain adalah tokoh Tapani Nauli keturunan Aceh yang menentang kehadiran Belanda di sibolga pada awal abad ke-19.⁹²

Seperti telah disebutkan diatas bahwa sejak tahun 1663 Kompeni Belanda telah membuat perjanjian dengan para pembesar dalam negeri Indrapura, Painan, Padang, dan Tiku (1665). Dalam perjanjian tersebut ditetapkan bahwa V.O.C. boleh

⁹² H.A. Hamid Panggabean, dkk. *Op. Cit.* Hal. 52.

berniaga dengan bandar-bandar tersebut. Penduduk pantai barat Pulau Sumatera wajib melepaskan diri dari lingkungan kekuasaan para wakil Aceh. Mereka wajib melarang dan mengusir orang Aceh masuk ke dalam negeri dan harus berlindung kepada V.O.C. Belanda selama-lamanya. Sebaliknya V.O.C. pun berjanji akan melindungi penduduk pesisir dari segala musuh di lautan dan sepanjang pantai.⁹³

Ketika V.O.C. mulai menarik bagi para penghulu dan raja-raja di setiap bandar di pantai barat Pulau Sumatera, kondisi para wakil Aceh yang berada di sana memang menurun. Penduduk Indrapura telah memberontak terhadap para wakil kerajaan Aceh karena seluruh penduduk kerajaan tidak bersenang hati melihat tingkah laku mereka. Bahkan penduduk Manjuto telah siap pula untuk melepaskan diri dari pengaruh kekuasaan Aceh yang ganas tersebut. Mereka mencari seseorang yang bisa menjadi pemimpin untuk *didahulukan selangkah* dan *ditinggikan seranting*, yang akan menggerakkan mereka untuk melawan kepada penguasa Aceh. Tokoh yang mereka tunggu itu akhirnya muncul, yakni Sultan Ali Akbar, yang mempunyai banyak pengikut untuk memberontak terhadap penguasa Aceh.⁹⁴

⁹³ M.D. Mansoer, dkk. *Op. Cit.* Hal. 94.

⁹⁴ H. Kroeskamp. *De Westkust en Minangkabau*. Utrecht: Drukkerij Schottanus & Jeans, 1931. Lihat juga Nur St. Iskandar. *Loc. Cit.* Hal. 42.

Sultan Ali Akbar dielu-elukan rakyat dan dikelilingi oleh para pembesar kerajaan Indrapura, para panglima yang gagah berani, dan barisan pemuda. Dukungan yang besar dari rakyat terhadap dirinya membuat Sultan Ali Akbar gembira karena seluruh anggota keluarganya telah menjadi korban kezaliman penguasa Aceh, rumahnya dibakar dan harta bendanya dirampas. Banyak rakyat yang menderita dan tidak jarang menjadi sebatang kara akibat pembunuhan yang dilakukan oleh serdadu Aceh. Kesedihan ini berubah menjadi panas dan rasa dendam terhadap Aceh. Sebenarnya rakyat pesisir pantai barat Pulau Sumatera menyadari bahwa baik Aceh maupun V.O.C. sama saja, yakni membuat penderitaan rakyat pesisir. Persahabatan yang telah dijalin oleh Aceh dan V.O.C. melalui Perdamaian Abadi sekurang-kurangnya dapat dijadikan oleh Aceh sebagai alasan untuk meminta bantuan kepada V.O.C. jika Aceh diserang oleh penduduk pesisir. Kaapal V.O.C. ketika itu tetap memuat lada di Pulau Cingkok. Namun kemungkinan V.O.C. untuk membantu Aceh sangat tipis karena V.O.C. sangat ingin mengusir pengaruh Aceh dikawasan pantai Barat Pulau Sumatera agar bisa memonopoli perdagangan. V.O.C. melihat bahwa Aceh tetap sebagai

musuhnya di pantai barat Sumatera, sebab Aceh adalah penguasa tunggal di bandar perdagangan.⁹⁵

Sementara itu Sultan Ali Akbar berhasil merebut kerajaan Indrapura dari pengaruh kerajaan Aceh yang telah lemah. Ia diangkat sebagai panglima kerajaan dengan gelar Raja Adil. Usaha selanjutnya adalah memperuncing persaingan antara Kompeni Belanda dan para wakil Aceh di pesisir. Raja Adil semakin berpengaruh di pesisir, sehingga membuat khawatir V.O.C. Oleh sebab itu Jan Van Groenewegen tidak menyukai segala tindak tanduk Raja Adil. Laskar V.O.C. segera datang ke Manjuto untuk membendung kekuasaan Raja Adil, tetapi usaha itu sia-sia tanpa hasil.⁹⁶ Raja Adil tidak bisa diusir dari Manjuto, bahkan V.O.C. sendiri banyak menderita kerugian. Negeri Indrapura telah menjadi kacau, perkebunan lada dibakar oleh penduduk setempat, dan perdagangan merosot. Akibatnya adalah V.O.C. dan para pedagang setempat mengalami kerugian. Para pedagang tidak mau lagi berdagang dengan V.O.C. Mereka mengalihkan perdagangan ke Silebar di selatan yang berada

⁹⁵ Lihat Hoesein Djayadiningrat. "Critische Overzicht van de in Maleische Werken Vervatte Gegevens Over de Geschiedenis van het Soeltanat van Aceh", *Bijdragen tot de taal-, land-en Volkenkunde van Nederlandsch Indie, Koninklijk Instituut voor Taal-, Land-en Volkenkunde van Nedrllandsch Indie*. 65. 1911, p. 135-265.

⁹⁶ E. Francis. "De Vestiging der Nederlanders ter Westkust van Sumatra". Batavia: *Tidschrift voor Indische taal-en Volkekunde*, No. 5, 1956, p. 13.

dibawah pengaruh kerajaan Banten. Usaha Jan Van Groenewegen untuk mendirikan loji di Indrapura mengalami kegagalan sebab negeri selalu dalam keadaan huru hara.⁹⁷

Meskipun istaana kerajaan masih berada di Indrapura, tetapi pemerintahan Sultan Ali Akbar (Raja Adil) berada di Manjuto sesuai dengan kehendak rakyat. Raja dijaga oleh rakyat dibawah pimpinan Raja Maulana. Kerajaan Indrapura memiliki sebuah kapal yang berfungsi untuk transportasi lalu lintas laut di perairan pantai barat, bernama kapal *Sonsong Barat*. Kapal itu telah dikenal baik oleh Kompeni sebagai kapal dagang. Raja Maulana menyamakan kapal *Sonsong Barat* dengan merubahnya menjadi kapal milik Raja Gandam di Painan supaya tidak dimusuhi oleh Kompeni, sebab ia berhubungan baik dengan Kompeni Belanda. Kapal inilah yang menjadi tulang punggung perekonomian Kerajaan Indrapura. Kerajaan Indrapura adalah pecahan dari Kerajaan Minangkabau. Pada pertengahan abad ke-17 Kerajaan Indrapura mempunyai kekuasaan yang kuat dan besar, sebab

⁹⁷ Hosein Djajadiningrat. *Sedjarah Banten*. Hal. 32. J. Kathirithamby-Wells. *Op. Cit.* 1976, p. 66-68. Bassett. "The Factory of English East India Company". P. 157. J. Kathirithamby-Wells. *The British West Sumatran Presidency, 1760-1875*. Kuala Lumpur: 1977, p.3. J. Kathirithamby-Wells, John Villiers, ed. *The Southeast Asian Port and Polity Rise and Demise*. Singapore: National University of Singapore, Singapore University Press, 1990, p. 110, 116.

pengaruh Aceh tidak begitu kuat jika dibandingkan dengan di daerah pesisir barat lainnya.⁹⁸

Setelah Raja Adil menetap di Manjuto, kapal Sonsong Barat dilayarkan oleh Raja Maulana untuk berdagang menuju utara Painan. Kapal yang memiliki layar tersebut bergerak di lautan dengan bantuan angin selatan. Kapal itu berlayar dengan lancar di perairan pantai barat Pulau Sumatera. Bandar Pulau Cingkuk yang dikuasai oleh Kompeni dapat dilewatinya dengan aman. Kapal Sonsong Barat tidak singgah di Bandar Padang, tetapi singgah di bandar Kotatengah. Raja Maulana turun dari kapal dan menemui nakhoda sebuah *dandang* yang bernama Encik Marah. Raja Maulana memperkenalkan diri dan menceritakan pelayaran dari Bandar X, Painan, yang membawa barang dagangan lada. Mereka membicarakan tentang harga lada, kehadiran Kompeni Belanda dalam perdagangan, dan hubungan para penghulu bandar dengan Kompeni. Encik Marah menanyakan kepada Raja Maulana tentang sebab-sebab tidak berlabuhnya kapal Sonsong Barat di Padang. Raja Maulana menjelaskan bahwa harga lada di Padang turun karena perdagangan bersama V.O.C.⁹⁹ Di bandar Padang berkuasa Orang Kaya Kecil, yang berkerjasama dengan Kompeni Belanda. Selain berdagang lada, Encik Marah juga berdagang

⁹⁸ Lihat William Marsden. *Loc. Cit.* Hal. 209.

⁹⁹ Nur St. Iskandar. *Hulubalang Raja, Kejadian di Pesisir Minangkabau Tahun 1662-1667*. Jakarta: Balai Pustaka, 1984, hal. 48.

emas bersama Kompeni, membeli budak ke Pulau Nias untuk dijadikan sebagai pekerja tambang emas di Salido. Orang Aceh juga membeli budak di pulau Nias. Antara V.O.C. dan Aceh sering terjadi kekuatan senjata dalam bersaing untuk mendapatkan budak tersebut. Akan tetapi hampir semua budak jatuh ke tangan V.O.C. Pulau Nias terletak dekat perairan Tapian Nauli. Penduduknya berdagang dengan orang asing, menjual anak dan budak mereka kepada siapa saja yang mau membeli. Mereka berdagang dengan orang yang berasal dari Barus, Aceh. Minangkabau, dan daerah lainnya.¹⁰⁰

Raja Maulana melanjutkan pelayarannya ke Barus. Kapalinya bermuatan bahan-bahan makanan, sebab di Barus penduduk selalu kekurangan makanan. Biasanya beras dan Ayam didatangkan dari Pulau Babi atau Maros. Raja Maulana merupakan salah satu contoh pedagang pesisir yang melakukan pelayaran dan perdagangan ke negeri yang sangat jauh pada abad ke-17. Ada juga pedagang pesisir lainnya yang mencapai India, Parsi, Patani, Arab, dan Jepang.¹⁰¹ Barang dagangan yang dibawa

¹⁰⁰ Denys Lombard. *Loc. Cit.* Hal. 126. Mengenai perbudakan lihat William Marsden. *Sejarah Sumatra*. Bandung: Remaja Tosdakarya, 1999, hal. 165. H.A. Hamid Panggabean, dkk. *Loc. Cit.* Hal. 38. W.B. Sidjabat. *Ahu Si Singamangaraja, Arti Historis, Politik, Ekonomis, dan Religius Si Singamangaraja XII*. Jakarta: Sinar Harapan, 1983, hal. 83. E.B. Kiellstra. *Sumatra's Westkust, 1819-1890, I*. The Hague: Bijdragen Reprint, 5th Series, p. 136.

¹⁰¹ Nur St. Iskandar. *Op. Cit.* Hal. 49.

mereka adalah kemenyan dan kapur barus. Orang Jepang dan Cina sangat suka pada kedua barang komoditi tersebut untuk bahan obat-obatan. Mereka juga datang ke pantai barat Pulau Sumatera untuk mencari barang tersebut. Para pedagang asing tersebut menukar kemenyan dengan pakaian yang bagus dan halus, dengan garam, dan besi. Kemudian barang itu sebagian dijual pula kepada para pedagang negeri di Sibolga, Barus, dan Singkil dengan harga mahal. Perahu *Sempurna Setia*, milik pedagang Barus juga sering melakukan peyaran dari Barus ke bandar yang lain termasuk ke Pulau Nias dan Singkel. Singkel dulunya pernah diduduki V.O.C., tetapi tidak meneruskannya. Pada tahun 1840 Belanda merasa perlu menduduki Singkel kembali karena mereka telah berhasil merebut Barus. Kebetulan orang Batak dari pedalaman telah mengalihkan hasil buminya ke Singkel karena Barus telah dikuasai Belanda.¹⁰²

Raja Maulana dan jurumudi Raja Gandam melanjutkan pelayarannya kembali ke Tiku. Di sana telah berdagang Kompeni Belanda yang memonopoli lada. Kompeni telah berusaha mendirikan loji di Tiku, karena bandar itu dianggapnya sebagai bandar yang paling menguntungkan dalam perdagangan pesisir. Semua jenis barang dagangan terutama lada dalam jumlah besar diperjualbelikan di bandar itu. Pada tahun 1665 bandar Tiku sangat ramai dengan kedatangan kapal, perahu, sampan, dandang, dan pencalang untuk berdagang. Kondisi pantainya agak landai

jika dibandingkan dengan Pariaman atau Padang. Angin Samudera Hindia dengan bebas menerpa bandar tersebut, sehingga semua jenis alat angkutan laut yang berlabuh oleng dan bergoyang karena digerakan oleh ombak samudera yang besar.¹⁰³

Bandar Tiku ditumbuhi oleh pohon kelapa secara teratur, seolah memagari bandar yang elok itu. Pada pagi hari sering bandar Tiku diselimuti oleh kabut, sehingga pemandangan di bandar itu tidak begitu jelas. Kabut berangsur sirna jika hari telah mulai siang dan matahari bersinar terik. Pemandangan laut dan bandarpun mulai jelas dan cerah. Kondisi cuaca yang demikian barulah jelas warna bendera kapal yang berlabuh di bandar Tiku. Ada pula perahu pedagang setempat yang bermuatan lada, baik yang baru datang maupun yang akan berlayar ke utara atau selatan. Perahu dagang yang berasal dari Barus bermuatan barang pakaian yang berasal dari India. Kapal V.O.C. berlabuh agak jauh ke tengah laut, sebab perairan bandar Tiku agak dangkal untuk ukuran kapal besar. Tiku adalah salah satu bandar yang penduduknya memberontak terhadap orang Aceh di pantai barat sumatera pada abad ke-17.¹⁰⁴

¹⁰² W.B. Sidjabat. *Op. Cit.* Hal. 50-51.

¹⁰³ Arun Kumar Das Gupta. "Acheh in Indonesian Trade and Politics 1600-1641". *Ph.D. Dissertation*. Cornell University, 1962. Elizabeth E. Graves. *Op. Cit.* P. 27. Christine Dobbin. *Loc. Cit.* P. 84.

¹⁰⁴ Tsuyoshi Kato. *Matrilliny and Migration, Evolving Minangkabau Traditions in Indonesia*. Ithaca: Cornell University Press, p. 92,

Selain untuk berlabuh, bandar Tiku juga berfungsi sebagai pasar. Pada saat pagi banyak orang di jalan beriring-iringan menuju bandar yang ramai itu. Diantara mereka ada yang masih berselimut kain sarung karena kedinginan angin laut, ada yang memikul beban di pundak, menjujung sesuatu di kepala, dan ada yang berjalan dengan tangan kosong (menurut istilah setempat *melenggang saja*). Mereka selalu memperhatikan semua kapal yang datang dan dari mana asal kapal itu. Diantaranya ada yang berdiri di tepi pantai untuk melihat kapal asing yang datang terutama kapal V.O.C. Mereka merasa gembira atas kedatangan V.O.C. karena ada harapan bahwa harga lada akan mahal, yang berarti sangat menguntungkan bagi mereka yang menghasilkan lada. Akan tetapi harapan tersebut ditanggapi dengan agak bimbang, karena agak sulit untuk menjual lada kepada V.O.C. Biasanya banyak diantaranya pedagang itu tidak berani berdagang dengan V.O.C. karena takut akan para panglima Aceh yang selalu mengawasi gerak-gerik mereka. Jika penduduk berani berdagang dengan selain Aceh tantangannya nyawa bisa melayang. Rupanya sejak awal tahun 1665 para pedagang di bandar Tiku telah berani berdagang dengan V.O.C. asalkan mendapat laba dan melepaskan ikatan dengan para panglima Aceh yang berada di sana. Mereka tidak lagi menghiraukan para

Note 20. Lihat Denys Lombard. *Kerajaan Aceh Jaman Sultan Iskandar Muda*

panglima Aceh, malah para penghulu dalam negeri telah membuat perjanjian dengan V.O.C. bahwa para pedagang Tiku tidak boleh berhubungan dengan Aceh lagi. Kedatangan V.O.C. di bandar Tiku sebenarnya membuat penduduk negeri terpecah dua, sebagian masih memihak kepada Panglima Aceh yang masih berkuasa di sana dan sebagian telah mulai tertarik kepada para saudagar Kompeni yang dianggap cendekia. Kondisi pedagang di pasar pun bergalau pemikiran dan pendapatnya, ada yang merasa sukacita serta girang dan ada yang merasa khawatir akan timbul peristiwa yang tidak baik dalam negeri. Penduduk Tiku merasa jenuh atas perlakuan orang Aceh dan mengharapkan kenaikan harga jika berdagang dengan V.O.C. Akan tetapi orang Tiku khawatir akan terjadi pertumpahan darah dan keributan antara orang Aceh dan V.O.C., yang ujungnya adalah kesengsaraan pada penduduk negeri. Penguasa Aceh mengharapkan supaya V.O.C. langsung berdagang ke Aceh, bukan ke bandar lainnya, dan memaksa orang untuk menghormati monopolinya.¹⁰⁵

Jauh sebelum kedatangan V.O.C. di bandar Tiku, sebenarnya telah banyak kapal asing berlabuh di bandar itu. Sejak awal abad ke-16 telah ada beberapa kapal pedagang Portugis, Perancis, dan Inggris yang mengunjungi bandar Tiku. Ketika itu

(1607-1636). Jakarta: Balai Pustaka, 1991, hal. 111.

¹⁰⁵ Joris van Spilbergen. *De Reis van Joris van Spilbergen naar Ceylon, Atjeh, en Bantam, 1601-1604*. Den Haag: Nijhoff, 1933, p. 70-73.

Malaka juga telah menjadi pusat perdagangan yang ramai di Semenanjung Malaya. Pulau Sumatera ketika itu dikenal sebagai *Suwarnadwipa*, nama yang diberikan oleh para pedagang India, yang artinya Emas. Banyak nama yang diberikan untuk Pullau Sumatera, baik oleh orang Nusantara sendiri maupun orang asing, seperti Pulau Ophir, Pulau Ramni, Pulau Al-Rami, Pulau Java Minor, Pulau C,amatra, Pulau Sumotra, Pulau Samotra, Pulau Zamatra, Pulau Sumatra, Pulau Samantara, Pulau Indalas, Pulau Andalus, Pulau Perca, dan sebagainya. Pulau Ophir berarti pulau yang menghasilkan emas. Renaudot menerjemahkan Pulau Sumatera sebagai Ramni, pulau yang terletak antara Samudera Hindia dan Selat Malaka. Marcopolo menyebut pulau ini dengan Java Minor dan Pulau Jawa yang kita kenal sekarang sebagai Java Mayor.¹⁰⁶ Mereka datang untuk mencari lada, kapur barus, kemenyan, dan emas. Akan tetapi hubungan mereka dengan penduduk pesisir tidak tetap dan sering terjadi pertikaian. Diantara sesama pendatang asing pun terjadi persaingan yang keras untuk mendapatkan barang komoditi. Pedagang Inggris dan Perancis cukup menderita akibat ulah para panglima Aceh di pesisir, sebab yang berkuasa di pantai barat atau pantai timur Pulau Sumatera adalah pihak Aceh. Segala macam perniagaan berada di tangan orang Aceh, karena mereka berkuasa di lautan. Kapal perang

¹⁰⁶William Marsden. *Op. Cit.* Hal. 3-9.

Aceh terkenal banyak jumlahnya dan bala tentara yang tangkas serta perkasa. Ada kapal asing yang dikaramkan dan banyak pula nyawa yang hilang akibat perbuatan kapal Aceh tersebut. Kekuatan Aceh menjadi besar adalah berkat politik penaklukan yang dijalankan oleh Sultan Iskandar Muda terhadap bandar yang tidak mau menjual lada dan emasnya kepada Aceh. Kekuatan Aceh terdiri dari armada kapal, pasukan gajah, pasukan berkuda, dan para serdadu yang selalu siap tempur.¹⁰⁷

Pada tahun 1664 telah datang bala tentara V.O.C. di pantai barat Pulau Sumatera, yang bertolak dari Batavia. Mereka bertujuan untuk mengajak negeri-negeri supaya memberontak terhadap penguasa Aceh di pantai barat. Pihak V.O.C. menjanjikan bahwa jika perang melawan Aceh telah terjadi, penduduk pesisir akan dipinjamkan senjata. Hal ini dapat dimaklumi bahwa pihak V.O.C. dan penduduk pesisir sama merasakan keganasan Aceh tersebut. Namun tidak seluruh negeri di pesisir yang setuju untuk melawan Aceh. Keempat negeri ini dapat bersahabat dengan V.O.C. Akibatnya perdagangan tidak berkembang. Bandar Tiku telah menjadi pusat pelawanan terhadap orang Aceh di pesisir. Orang Aceh yang berada di sana lari dan bersembunyi ke dalam hutan. Setelah pegawai V.O.C. meninggalkan Tiku barulah mereka ke luar dari hutan dan

¹⁰⁷ Denys Lombard. *Op. Cit.* Hal. 112-119.

bergabung serta berhubungan kembali dengan penduduk setempat, termasuk anak keluarganya. Mereka berusaha meyakinkan anak negeri supaya memutuskan perjanjian dengan V.O.C. Orang Aceh menghasut penduduk negeri supaya membenci orang asing yang jauh dari tanah airnya itu, lain warna kulitnya, dan lain pula agamanya. Memang sangat susah mengusir orang Aceh di bandar Tiku, sebab mereka telah lama melakukan perkawinan dengan penduduk setempat dan menjadi tokoh yang disegani di sana. Pakaian para pembesar Aceh ditiru dan menjadi pakaian adat Minangkabau pesisir, seperti *Galembong Aceh, destar penghulu, silat Aceh, seni bangn pesisir, dan sebagainya*.¹⁰⁸

Pada tahun 1665 bandar Tiku sedang kacau. Penduduknya merasa kuatir akan terjadinya perang antara orang Aceh melawan V.O.C. dan penduduk setempat, karena orang Aceh tetap tidak bersenang hati atas perjanjian yang dibuat oleh para pembesar setempat, maka tersebarlah kabar angin bahwa Aceh telah menyiapkan kapal perang untuk mengepung Tiku. Pegawai V.O.C. yang berada di atas kapal adalah Jacob Cornelisz, Noortwick, Samuel Loth, dan beberapa orang serdadu. Tujuan mereka datang ke Tiku adalah untuk mendirikan sebuah loji disana. Selama tiga hari dan telah beberapa kali utusan kapal itu

bolak balik ke dataran, tetapi tidak dipedulikan penduduk. Tidak seorang pun yang bersedia berkomunikasi dengan utusan V.O.C. tersebut dan tidak satu pun yang bisa dihubungi oleh pegawai V.O.C. Orang-orang besar atau para penghulu juga tidak pernah menampakkan diri. Suasana pasar pun tidak seperti biasa, orang berjual beli tanpa semangat, dan ditutup sebelum waktunya. Kondisi yang demikian disebabkan oleh ketakutan pedagang atas terjadinya saling ambil pengaruh antara Aceh dan V.O.C. di Tiku.¹⁰⁹

Pertanyaan utusan V.O.C. kepada orang yang berada di pasar Tiku tidak mendapat jawaban yang benar. Namun pada hari ketiga barulah penduduk bandar Tiku menaikan bendera putih di tepi pantai, yang terlihat jelas dari atas kapal V.O.C. para awak kapal V.O.C. gembira melihat bendera tersebut karena ada suatu pertanda damai. Mereka segera menurunkan sekoci ke air, kemudian Jacob Cornelisz dan Noortwick mendayungnya ke arah daratan. Di tepi pantai telah banyak orang menunggu. Mereka ingin menanyakan maksud dan tujuan kapal V.O.C. datang ke sana. Mereka mendapat jawaban bahwa Samuel Loth telah diangkat menjadi Residen Loji di pantai barat Sumatera, dan Jacob Cornelisz serta Noortwick ditugaskan sebagai Asisten Loji

¹⁰⁸ M.D. Mansoer, dkk. *Sedjarah Minangkabau*. Jakarta: Bhrataraa, 1970, hal. 83. Christine Dobbin. *Oc. Cit.* Hal. 90.

¹⁰⁹ E. Francis. *Loc. Cit.* Hal. 158.

ke Tiku. Jan van Groenewegen sendiri yang telah di kenal oleh para pembesar di Tiku mempersilahkan pegawai V.O.C. yang datang itu ke darat untuk membicarakan maksud kedatangan V.O.C. tersebut. Walaupun V.O.C. telah membuat perjanjian dengan para pembesar di Tiku, tetapi mengenai pendirian loji dan tempatnya harus dimusyawarahkan lagi. Tidak ada informasi selanjutnya mengenai izin mendirikan *loji* di Tiku bagi V.O.C. dan *loji* itu sendiri kemungkinan tidak pernah didirikan, sebab Panglima Tiku Raja Ibrahim sangat benci kepada Belanda.¹¹⁰

Noortwick bersama sekoci segera naik ke darat untuk membicarakan pendirian loji tersebut. Kemudian Noortwick memerintahkan sekoci agar memanggil Samuel Loth yang sedang di kapal, dan Noortwick sendiri menunggu di darat bersama para pembesar setempat. Akan tetapi belum jauh sekoci meninggalkan pantai, tiba-tiba Noortwick di tangkap oleh penduduk Tiku. Ia bersama dua orang serdadunya mengadakan perlawanan sehingga terjadi perkelahian massal yang sengit. Namun perlawanan pegawai V.O.C. itu sia-sia, sebab mereka terbunuh dalam perkelahian tersebut. Masyarakat Tiku pun gempar atas kejadian tersebut. Orang berlarian kesana kemari tanpa arah tertentu karena kebingungan dan ketakutan. Akan tetapi ada pula yang datang

¹¹⁰ Rusli Amran. *Loc. Cit.* Hal. 158.

mengerumuni mayat itu dengan perasaan ngeri melihat darah yang tertumpah.¹¹¹

Raja Maulana yang berasal dari Manjuto secara kebetulan sedang berada di Tiku ketika terjadi pembunuhan Noortwick dan serdadunya. Ia mendramatisir tragedi itu karena menolak kehadiran V.O.C. di pantai barat Sumatera. Dalam kondisi orang Tiku yang sedang berada dalam kebingungan tersebut, Raja Maulana yang berpakaian serba hitam segera menaiki kapal *Sonsong Barat* yang telah siap-siap untuk berlayar ke Painan karena takut akan ketahuan rencananya yang berhasil itu. Setelah kapal itu berlayar jauh meninggalkan Tiku barulah Raja Maulana memberitahukan kepada jurumudi mengenai peristiwa Tiku tersebut bahwa dialah yang merencanakannya.¹¹²

Tujuan Raja Maulana memimpin peristiwa Tiku adalah agar Kompeni insaf bahwa tidak semua orang pesisir senang kepadanya. Peristiwa Tiku sebenarnya merupakan persekongkolan antara Raja Maulana dan para Panglima Aceh yang berada di Tiku. Jasa Raja Maulana tidak dapat dilupakan oleh para pembesar Tiku ketika itu dalam mengusir V.O.C. di sana. Raja Maulana juga berjanji akan memberikan bantuan jika di butuhkan nantinya. Dalam peristiwa Tiku ini dapat dilihat bahwa walaupun para pembesar Tiku pada umumnya membenci Aceh, namun mereka dapat bersatu dalam

¹¹¹ Nur St. Iskandar. *Loc. Cit.* Hal. 57.

menolak kehadiran V.O.C. di daerahnya. Raja Maulana menginginkan agar seluruh orang pesisir insaf bahwa V.O.C. berdagang di pantai barat Pulau Sumatera bermaksud istimewa, yakni menjajah dan mengadu domba penduduk setempat. Kemudian Raja Maulana juga merencanakan hal yang sama di daerah Pauh. Para pemimpin Pauh betul-betul menyulitkan kedudukan V.O.C. Mereka sering menyerang *loji* V.O.C. di Padang, seperti pada 5 dan 8 Agustus 1669.¹¹³

Pada tahap pertama V.O.C. hanya memusatkan perhatian pada daerah di selatan Tiku. Sedangkan bandar disebelah utara, misalnya Sibolga juga tidak kalah pentingnya jika dibandingkan dengan Padang pada awal abad ke-18 Bandar Sibolga merupakan pusat perdagangan yang ramai setelah kemunduran bandar-bandar di utara dan selatannya yang dikuasai oleh Aceh. Bandar ini cukup aman untuk didatangi kapal dagang karena terletak dalam Teluk Tapian Nauli, teluk yang termashur di Tanah Batak, tempat menukarkan hasil hutan penduduk dengan barang dari luar negeri.¹¹⁴

¹¹² Nur St. Iskandar. *Loc. Cit.*

¹¹³ Oud en Nieuw Oost Indien”, Jilid V. Amsterdam: 1724, p. 17. Rusli Amran. *Padang Riwayatmu Dulu*. Jakarta: Yasaguna, 1988, hal. 157.

¹¹⁴ William Marsden. *Loc. Cit.* Hal. 218. Muhammad Saleh Datuk Orang Kaya Besar. *Op. Cit.* Hal. 52. H.A. Hamid Panggabean, dkk. *Bunga Rampai Tapian Nauli Sibolga-Indonesia*. Jakarta: Tapian Nauli-Tujuh Sekawan, 1995, hal. 6.

Pada tahun 1815 pedagang Inggris telah berniaga di pantai barat Tapanuli. Mereka berhasil membuat perjanjian dengan raja-raja negeri Tapanuli Nauli. Diantara yang ikut perjanjian tersebut adalah Raja Bandaro Poncan, Raja Sibolga, Datuk Mudo Badiri, Raja Bukit Sorkam Kiri, Sutan Bagindo Tapanuli, Datuk Bagindo Kayo kalangan, Datuk Raja Amat Sorkam Kiri, Sutan Bagindo Tapanuli, Datuk Bagindo Kayo Kalangan, Datuk Raja Amat Sorkam Kanan, dan Raja Lumut. Selain itu ada pula negeri-negeri di Tapanuli Nauli yang berhubungan baik dengan para pedagang Inggris, seperti Singkel, Tapus, Sibuluan, Badiri, Pinangsori, Batumundam, Singkuang, Kunkun, dan Tabuyung sehingga pedagang Belanda tidak mendapat simpati penduduk.¹¹⁵

Singkel dan Tapus adalah daerah pembhasil kapur barus yang kurang baik mutunya, tetapi menghasilkan kemenyan yang berkualitas. Diantara raja yang pernah memerintah di Singkel adalah Lela Setia, Setia Bhakti, Setia Jangsor, Penghulu Kikim, Penghulu Lemos, dan Indra Muda. Raja Indra Muda adalah raja yang tertinggi dari semua raja atau Kepala Suku di negeri Singkel. Pada abad ke-17 Singkel berada di dalam kekuasaan Aceh karena

¹¹⁵ H.A. Hamid Panggabean, dkk. *Ibid.* Hal. 38.

seluruh kawasan pantai barat Sumatera dibawah kendali Aceh, terutama dalam perdagangan.¹¹⁶

Negeri Sibuluan juga menghasilkan kapur barus, tetapi berwarna coklat. Daerah Pinangsori tidak menghasilkan kemenyan, tetapi memproduksi kapur barus yang banyak jumlahnya. Selain ke Sibolga, barang komoditi ini juga dibawa ke Barus untuk dipasarkan, karena bagian pesisir Pinangsori berada dibawah kekuasaan Raja Silangong di Barus. Raja Silagong berasal dari Batak Toba. Negeri Batumundam yang terletak di selatan Pinangsori juga banyak didatangi oleh para pedagang yang berasal dari pantai, pedalaman, dan daerah lainnya. Sebagian dari mereka tinggal menetap di sana. Salah seorang kepala negeri Batumundam bernama Sri Megat. Ia menjalin hubungan dagang dengan berbagai pihak terutama lima negeri yang berada di pedalaman. Negeri-negeri tersebut umumnya dihuni oleh etnis Batak Angkola dan dipimpin oleh Hulubalang Perang. Para pedagang yang berasal dari daerah pedalaman mencapai Batumundam dengan jalan kaki selama satu hari perjalanan. Pada umumnya hubungan antara pesisir dan pedalaman Tapanuli pada abad 18 sampai 19 dilakukan melalui jalan setapak, yang ditempuh dengan jalan kaki atau kuda beban. Pada awal abad ke-

¹¹⁶ Denys Lombard. *Loc. Cit.* Hal. 132.

20 barulah Pemerintah mulai membangun jalan dengan menggunakan tenaga rodi.¹¹⁷

D. Lada dan Pantai Barat

Sejak pertengahan abad ke-16 telah terjadi perubahan besar di bandar pantai barat Pulau Sumatera dengan dimulainya pembudidayaan lada, tanaman dagang yang bernilai tinggi dalam perdagangan dunia. Lada termasuk salah satu jenis tanaman yang telah lama diusahakan penduduk Pulau Sumatera. Lada termasuk salah satu jenis tanaman yang telah lama diusahakan penduduk Pulau Sumatera. Hasilnya pun telah lama pula di perdagangkan di pasaran Eropa. Tanaman lada berasal dari daerah Ghat, India.¹¹⁸ Dengan demikian tanaman lada yang banyak ditanam di Nusantara kemungkinan besar berasal dari India, sebab pada tahun 100 S.M.-600 S.M. banyak koloni Hindu yang datang ke Nusantara, yang diperkirakan mambawa bibit lada. Pada abad ke-16 tanaman lada di Nusantara baru diusahakan secara besar-besaran.¹¹⁹ Perdagangan lada di Nusantara akhirnya dikenal di seluruh dunia. Lada yang dipasarkan di Benua Eropa selanjutnya

¹¹⁷ E.E.W.G. Schrodder. *Op. Cit.* Hal. 173.

¹¹⁸ Aksi Agraris Kanisius. *Bercocok Tanam Lada*. Yogyakarta: Kanisius, 1980, hal. 5.

¹¹⁹ Aksi Agraris Kanisius. *Ibid*

dibawa oleh para pedagang lewat pusat-pusat perdagangan. Seperti Persia, Arab, Timur Tengah, Mesir, dan Cina.¹²⁰

Laju perdagangan lada Nusantara pada mulanya telah berkembang sejak Colombus menemukan India Barat di kepulauan Timur yang banyak rempahnya. Kemudian disusul oleh Vasco da Gama mengharungi Samudera Hindia dan menemukan jalan baru lewat ujung selatan Benua Afrika pada tahun 1498. Tidak mengherankan bahwa ketika itu lada merupakan raja perdagangan dan rempah yang sangat penting.¹²¹ Bahkan lada menjadi sumber kekayaan bagi kerajaan Genua dan Venetsia. Lada juga digunakan sebagai nilai tukar di Jerman pada abad ke-14 dan 15, yang di gunakan untuk membayar gaji pegawai, pajak, dan sebagainya.¹²² Pada abad ke-16 perdagangan lada Nusantara dikuasai oleh pedagang Portugis dan hampir berlangsung sampai abad ke-17 karena kedudukannya sangat kuat di Teluk Persia.¹²³ Ketika itu Lissabon menjadi pusat perdagangan lada dan hasil

¹²⁰ J.C. van Leur. *Indonesian Trade and Society, Essays in Asian Social and Economic History*. The Netherlands: Foris Publications Holland, 1983, p. 124. Denys Lombard. *Nusa Jawa: Silang Budaya, Jaringan Asia, II*. Jakarta: Gramedia, 1996, hal. 47. M.A.P. Meilink Roeloffs. *Op. Cit.* P. 30.

¹²¹ D.G.E. Hall. *Sejarah Asia Tenggara*. Terjemahan I.P. Soewarsha. Surabaya: Usaha Nasional, 1988, hal. 209.

¹²² Aksi Agraris Kanisius. *Op. Cit.*

¹²³ M.A.P. Meilink Roeloffs. *Loc. Cit.* P. 190.

rempah lainnya dari Asia. Para pedagang Belanda pun membeli lada di Lissabon.¹²⁴

Pada masa V.O.C. harga lada terlalu mahal apabila dibandingkan dengan harga cenkeh dan rempah lainnya. Prosentase lada mencapai sepertiga dari seluruh barang dagangan V.O.C. Lada Nusantara yang diperdagangkan ketika itu berasal dari Lampung, Aceh, Cirebon, pantai barat Sumatera, Bengkulu, Palembang, Jambi, Pontianak, dan Banjarmasin. Sampai pertengahan abad ke-20 daerah penanaman lada di Nusantara masih terdapat di daerah tersebut. Akan tetapi setiap daerah lada mengalami perkembangan yang tidak sama dan tergantung pada pasang surut harga lada. Pada saat harga lada anjlok biasanya tanaman itu diganti dengan tanaman lain, seperti karet, coklat, kopi, dan sebagainya.¹²⁵ Lada bisa digunakan sebagai bumbu dalam berbagai masakan tertentu, untuk memberikan bau sedap dan menambah rasa lezat. Selain itu juga digunakan sebagai pengawet daging dendeng. Lada juga digunakan sebagai bahan obat-obatan tradisional Jawa. Lada Hitam dapat menghasilkan minyak lada dengan cara penyulingan kulitnya, dan sering digunakan untuk wangi-wangian. Multifungsi yang dimiliki lada menyebabkan rempah tersebut menjadi bahan perdagangan yang terpenting. Sebagai salah satu sumber perekonomian penduduk,

¹²⁴ K.N. Chaudhuri. *Op. Cit.* P. 16.

lada memiliki gelombang pasang surut harga yang tidak menentu. Apabila harga lada tinggi maka areal kebun diperluas, sebaliknya apabila harga lada rendah maka kebun lada digantikan dengan tanaman lain sehingga produksi lada menurun. Tanaman lada (*Piper Negrum L.*) cocok ditanam di Asia Tenggara karena bisa tumbuh pada temperatur tinggi dan curah hujan yang cukup merata, seperti di Malaysia dan Indonesia. Penanaman lada di pantai barat Sumatera pada masa lalu terdapat di Tiku dan Pasaman.¹²⁶

Pada abad ke-16 permintaan utama untuk lada yang berasal dari pantai barat Sumatera datang dari pasaran Cina. Para pedagang Gujarat juga mengincar lada yang berasal dari pantai barat untuk menambah persediaan lada yang mereka beli di India. Permintaan lada di Eropa luar biasa besarnya ketika itu, sebab lada merupakan kebutuhan utama sebelum gula, kopi, dan teh. Untuk memenuhi kebutuhan lada, para pedagang Gujarat mencarinya langsung ke pesisir barat pulau Sumatera yang di kuasai oleh para pedagang Aceh.¹²⁷ Para petani lada yang berada di pedalaman Pulau Sumatera mulai turun ke daerah pesisir karena

¹²⁵ Aksi Agraris Kanisius. *Loc. Cit.*

¹²⁶ Denys Lombard. *Op. Cit.* Hal. 32, 38. M.A.P. Meilink Roeloffs. *Asian Trade and European Influence in the Indonesian Archipelago Between 1500 and About 1630*. The Hague: Martinus Nijhoff, 1962, p. 268. Denys Lombard. *Op. Cit.* Hal. 41. J.C. van Leur. *Op. Cit.* Hal. 122.

tergiur oleh keuntungan dari penjualan lada. Tidak dapat diketahui secara pasti besarnya keuntungan para petani dalam penjualan lada, tetapi keuntungan yang mereka peroleh memang cukup memadai, mengingat merawat perkebunan lada merupakan pekerjaan yang sulit, dan keuntungannya baru tampak jika rantingnya mulai berbuah tiga tahun kemudian. Agar memperoleh yang baik diperlukan petani-petani yang rajin, mempunyai pengalaman yang cukup, keahlian, dan ketekunan. Penanaman lada jauh lebih sulit dari pada tanaman biasa, maka tidak mengherankan banyak petani yang gagal karena mengharapkan keuntungan saja tanpa bekal pengetahuan tentang lada. Kegagalan semacam ini banyak dialami di beberapa daerah yang tingkat pengetahuannya masih rendah. Kegagalan yang dialami mereka disebabkan oleh cara penanaman yang tidak tepat, kemudian mereka tidak mau mencari sebab-sebab kegagalan itu, dan akhirnya tidak berusaha untuk meneruskannya. Sebaliknya ada juga diantara mereka yang sukses karena berkat ketekunannya dan tidak jera mengalami kegagalan.¹²⁸

Walaupun lada dapat tumbuh di sepanjang pantai barat Pulau Sumatera, tetapi tidak semua daerah pantai cocok untuk

¹²⁷ D.H. Burger. *Sedjarah Ekonomis Sosiologis Indonesia*. Terjemahan Prajudi Atmosudirdjo. Jakarta: Pradnja Paramita, 1960, hal. 61.

¹²⁸ Aksi Agraris Kanisius. *Bercocok Tanam Lada*. Yogyakarta: Kanisius, 1980, hal. 7.

penanaman lada. Daerah yang paling baik untuk penanaman lada adalah tanah yang rata di tepi sungai, tetapi agak jauh dari bibir sungai supaya tidak kena banjir. Keuntungan menanam lada di daerah seperti ini adalah kemudahan untuk mengangkutnya dengan alat transport air. Daerah penanaman lada yang terkenal di pesisir barat Minangkabau adalah Sungai Masang, Pasaman, dan Tiku. Sungai Masang berasal dari dataran tinggi Kabupaten Pasaman dan bermuara di Samudera Hindia, di utara bandar Tiku. Pada tahun 1837 Tiku diperintahi oleh seorang Raja Kecil dan empat orang Penghulu.¹²⁹ Selain itu ada juga ditanam di daerah Bayang dan Indrapura. Sementara itu penduduk pedalaman yang turun ke pantai mendirikan kampung-kampung baru, dan bandar dagang untuk mempertahankan kedudukannya sebagai tempat penampungan hasil pedalaman. Kotatengah mengembangkan diri sebagai tempat penampungan lada yang berasal dari Bayang. Padang menampung lada dari Bandar Sepuluh, Pariaman untuk Indrapura, dan Tiku untuk menampung lada dari Masang dan Pasaman. Tiku berkembang sedemikian rupa sehingga menjadi bandar lada yang utama di pantai barat pada abad ke-17. Perubahan fungsi bandar sebagai pengumpul barang menjadi bandar khusus lada mengakibatkan perkembangan yang cukup berarti dalam usaha yang dilakukan oleh pialang pantai. Daerah

¹²⁹ E. Francis. *Loc. Cit. Bagian I*. 1839, p. 90.

lada biasanya cukup jauh di pedalaman sehingga memerlukan jaringan transportasi yang luas dengan pengirim perahu kecil ke hulu sungai untuk membawa lada ke pesisir. Perahu memegang peranan penting dalam membuka hubungan antara pesisir dan pedalaman. Selain hubungan melalui sungai ada juga jalan darat yang ditempuh melalui jalan setapak atau kuda beban.¹³⁰

Lada disimpan di gudang yang telah disediakan di pelabuhan atau bandar. Banyak pekerja yang bertugas untuk melakukan perdagangan dengan saudagar asing, seperti Cina dan India. Tenaga mereka juga di perlukan untuk membongkar dan memuat barang dari kapal yang datang atau akan berangkat. Para pedagang pantai selalu menjaga hubungan baik dengan petani lada yang tinggal di pedalaman. Akan tetapi tidak jarang terjadi pertengkaran diantara mereka karena masalah timbangan dan harga. Pertengkaran semacam ini menyebabkan campur tangan asing di bandar sehingga memberi keuntungan yang besar bagi pihak tertentu, bahkan sering menjadi kelompok pedagang saling bermusuhan. Pedagang Inggris dan Belanda sering menanamkan pengaruhnya di pantai barat Sumatera. Hubungan

¹³⁰ Jane Drakard. *Loc. Cit.* P. 33.

politik yang tidak harmonis antara kedua bangsa itu di Eropa berlanjut sampai ke daerah koloninya di Nusantara.¹³¹

Lada juga merupakan sumber ekonomi yang semakin penting bagi kerajaan Aceh pada abad ke-17. Sultan Iskandar Muda (1607-1636) menginginkan agar Aceh dijadikan sebagai tempat penampungan lada terbesar di Nusantara. Sultan Iskandar Muda konon pernah ke Turki untuk mempererat hubungan bilateral antar kedua negara.¹³² Sultan mengusahakan agar semua penjualan lada melaalui ibukota Aceh Kutaraja, dan mencegah munculnya kota pelabuhan baru di pesisir barat. Sultan dapat menarik pedagang Cina dan Gujarat yang berdagang di laut Merah untuk berdagang ke Aceh. Punahnya perkebunan lada di timur laut Pulau Sumatera, Aceh memusatkan perhatiannya secara penuh ke pantai barat untuk mendapat cadangan lada. Sejak itu kedudukan Aceh dalam perdagangan Samudera Hindia terjamin karena kekuasaannya yang kuat atas kawasan tersebut. Akan tetapi dengan datangnya para pedagang Eropa ke pantai barat, persaingan untuk mendapatkan lada tidak lagi memungkinkan bagi Aceh untuk mengatur kawasan itu. Selain pedagang Cina dan

¹³¹ S.P. Napitupulu. *Sejarah Perlawanan Terhadap Kolonialisme dan Imperialisme di Sumatera Utara*. Jakarta: Depdikbud, 1991, hal. 33.

¹³² H.M. Nur El Ibrahimy. *Selayang Pandang Langkah Diplomasi Kerajaan Aceh*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 1993, hal. 6.

Gujarat yang langsung mendatang pelabuhan lada, pedagang Inggris mendirikan perusahaan dagang E.I.C. dan Belanda mendirikan V.O.C. Tujuan utamanya mereka adalah untuk membawa lada ke Eropa secara monopoli.¹³³ Untuk mengatasi kenaikan harga lada yang dibeli oleh pedagang asing, maka Aceh berusaha untuk mencari jalan untuk menekan harga sampai tingkat yang layak, yakni dengan menduduki bandar lada utama dan menguasai secara politis.¹³⁴

Para wakil atau panglima Aceh yang ditempatkan di setiap bandar mengambil alih sebagian dari fungsi para pialang pantai dan menjadikan mereka sekedar agen para Panglima Aceh tersebut. Para Panglima itu akhirnya menjadi birokrat perdagangan yang mengurus tingkat awal sampai akhir kegiatan ekspor barang dagangan. Kekuasaan Aceh atas bandar-bandar tersebut dimulai sejak pemerintahan Sultan Iskandar Muda. Setiap bandar berfungsi sebagai tempat penumpukan barang dagangan, seperti lada, kapur barus, dan kemenyan.¹³⁵

Beberapa masa lamanya pesisir pantai Pulau Sumatera dikuasai oleh kerajaan Aceh. Para Panglima Aceh sangat memerlukan para pedagang di setiap bandar. Bahkan pedagang Inggris dan Belanda pun memerlukan jasa orang Aceh, namun

¹³³ K.N. Chaudhuri. *Loc. Cit.* P. 88.

¹³⁴ Denys Lombard. *Loc. Cit.* Hal. 135-140.

¹³⁵ Christine Dobbin. *Op. Cit.* Hal. 85.

bentuknya berubah menjadi sistem keagenan. Sebelum kedatangan pedagang Belanda di pantai barat, para pedagang pantai memegang beberapa fungsi, seperti menentukan semua biaya berlabuh dan cukai di bandar, menentukan harga lada dan barang dagangan lainnya, melalui ekspor-impor, dan menetapkan mata uang tertentu sebagai alat tukar. Fungsi pedagang pantai diambil alih oleh para Panglima Aceh untuk menentukan semua biaya berlabuh dan cukai di bandar. Panglima berkewajiban untuk menyalurkan semua lada ke Aceh dan menentukan harga sesuai dengan keinginan Sultan. Panglima bisa memaksa pedagang lokal dan penanam lada untuk menerima dolar Spanyol atau kain Gujarat sebagai alat penukar. Panglima Aceh memungut sebesar lima belas persen dari setiap lada yang diperdagangkan di suatu bandar untuk di persembahkan kepada Sultan Aceh sebagai upeti. Peraturan yang dibuat oleh Sultan Iskandar Muda mengenai perdagangan lada mengurangi gairah petani untuk menanam lada karena merugikan petani dan para pialang pantai. Bahkan peranan para pialang sama sekali tidak berfungsi karena para wakil Aceh memungut pajak sebagian dari penghasilan lada.¹³⁶

Meskipun para Panglima Aceh mengawasi setiap bandar lada, namun para pialang pantai di bandar Tapian Nauli, terutama

¹³⁶ Denys Lombard. *Op. Cit.*

para pedagang kaya tetap memegang peranan penting dalam transaksi dagang. Perdagangan lada tidak akan bisa berjalan tanpa fasilitas transportasi yang disediakan oleh para pedagang. Alat angkutan air, seperti perahu kecil sangat penting pada setiap tahap perdagangan sampai pemuatan ke kapal pedagang lokal dan asing. Para petani lada hanya bisa didatangi melalui para pialang dengan pembayaran tertentu oleh para pedagang asing. Para pedagang

kadang-kadang terlebih dahulu harus membayar uang muka kepada para penanam lada untuk memperoleh kesempatan membeli lada. Kadang-kadang mereka bersaing dengan pedagang Cina yang mempunyai jaringan dagang lebih luas dari pada pedagang pantai. Memasuki abad ke-19 pemerintah Hindia Belanda mendorong orang-orang Cina dalam perdagangan pantai, terutama dalam perdagangan budak di Nias.¹³⁷

Fungsi utama para pedagang pantai sebagai ekspor-impor yang telah diambil oleh para Panglima Aceh menjadi halangan bagi pedagang asing untuk berhubungan langsung dengan petani lada di pedalaman. Para pedagang Cina berusaha meninggalkan bandar di pesisir dan masuk ke pedalaman melalui sungai untuk menghubungi petani penghasil. Para pedagang Eropa juga berusaha mencari jalan ke pedalaman untuk mencari hasil

¹³⁷ Christine Dobbin. *Loc. Cit.* Hal. 105.

pertanian maupun untuk suatu tujuan tertentu termasuk politik dan penyebaran agama, seperti Burton dan N.M. Ward sebagai penyebar agama Kristen.¹³⁸

Selain terjadi pembakaran kebun lada di Tiku dan tempat lainnya pada pertengahan abad ke 17, maka diusahakan penanaman lada kembali karena harganya cenderung naik. Para pedagang pantai dan pedagang India Muslim mendatangi bandar kembali untuk mendapatkan lada dan barang komoditi lainnya. Para pedagang India Muslim adalah pelaku perdagangan yang paling besar di pantai barat. Ketika itu wakil V.O.C. mulai mengadakan upaya terpadu untuk mengambil peranan penting dalam perdagangan lada dengan persyaratan yang dibuatnya sendiri. Lada memang merupakan barang dagangan yang paling penting bagi V.O.C. Para pegawai V.O.C. merasa keberatan terhadap peraturan yang di buat oleh Sultan Iskandar Muda, yang mengharuskan lada di perdagangkan di Kutaraja.¹³⁹

V.O.C. harus bersaing dengan barang impor yang didatangkan Sultan dari luar negeri, sehingga perusahaan dagang Belanda itu mengalami kerugian besar. Untuk mengatasi kerugian tersebut, V.O.C. memutuskan unuk menerapkan strategi baru, yakni melenyapkan Panglima Aceh yang merangkap sebagai importir dan eksportir serta mitra-mitra India mereka. Pedagang

¹³⁸ W.B. Sidjabat. *Loc. Cit.* Hal. 396.

Belanda itu membentuk persekutuan langsung dengan para pedagang pantai yang telah menaruh kebencian terhadap Aceh. Belanda juga berusaha menekan pusat kerajaan Aceh yang sedang dalam mengalami kesulitan dan mendesak Sultan Iskandar Muda agar menentukan harga lada di pantai barat melalui persetujuan dengan Belanda. Sultan Aceh harus melarang setiap pedagang asing yang berdagang ke pantai barat kecuali Belanda. Akhirnya Aceh menyetujui Belanda untuk membeli lada dan emas di pesisir dan mendirikan beberapa loji di sepanjang pantai.¹⁴⁰

Kemajuan yang dicapai Belanda di India untuk mendapatkan persediaan kain memungkinkan Belanda memasuki perdagangan barter antar pedagang di Asia. Akhirnya pada pertengahan abad ke-19 Belanda dapat menggantikan posisi Aceh yang telah menduduki bandar di sepanjang pantai barat sejak abad ke-17. Banyak pemimpin lokal atau Raja Kecil di bandar yang mendekati Belanda setelah orang Aceh terusir di bandar mereka. Mereka berjanji akan menjual lada, emas, dan komoditi lainnya kepada pemerintah Hindia Belanda asalkan bersedia melindungi mereka jika kembali diserang oleh orang Aceh.¹⁴¹

Kemacetan harga di pasaran Eropa membuat permintaan lada di pantai barat Sumatera merosot, karena Belanda sebagai

¹³⁹ Denys Lombard. *Loc. Cit.* Hal. 135.

¹⁴⁰ M.D. Mansoer, dkk. *Op. Cit.* Hal. 89.

¹⁴¹ M.D. Mansoer, dkk. *Op. Cit.* Hal. 93.

monopoli dagang tunggal di kawasan itu lebih membutuhkan emas dan katun India. Salah satu tindakan Belanda adalah menurunkan harga lada dan hanya membeli lada putih. Alat transportasi pantai yang ada dipakai oleh pemerintah Hindia Belanda. Para petani lada harus mencari alat angkut sendiri untuk membawa lada ke tempat pengumpulan yang jauh letaknya sehingga biaya transportasi menjadi lebih tinggi. Pedagang Belanda hanya mau membayar lada dengan kain, bukan dengan mata uang, sehingga mengganggu jaringan dagang petani dan menghambat perdagangan beras di pantai. Sedangkan negeri lada sangat menggantungkan hidupnya dari beras, yang diangkut dengan kapal ke negeri lada yang kekurangan dan harus dibayar dengan mata uang. Daerah perkebunan lada tidak melakukan penanaman padi, sebab harga lada lebih bagus dari pada padi. Oleh sebab itu petani lada tergantung pada beras yang didatangkan dari luar daerah. Pada akhir abad ke-19 harga beras di Hindia Belanda cenderung naik dan memasuki awal abad ke-20 turun secara drastis.¹⁴²

Kemerosotan harga lada mengakibatkan banyak petani mencari penyelamatan dengan membudidayakan tanaman lain,

¹⁴² Pieter Creutzberg dan J.T.M. van Laanen. *Sejarah Statistik Ekonomi Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1987, hal. 112.

seperti kapas untuk memenuhi kebutuhan industri tenun di pedalaman Minangkabau.¹⁴³ Tanaman baru tersebut merupakan saingan utama untuk lada. Kapas dapat tumbuh di daerah iklim yang sama dengan lada, tetapi tenaga yang dibutuhkan untuk merawatnya tidak sebanyak perawat tanaman lada. Baik pedagang lada maupun kapas tidak henti-hentinya ditekan oleh pedang Belanda. Pada awal abad ke-19 harga lada di pantai barat dinaikan oleh Belanda karena persediaan di Eropa telah menipis. Namun para petani lada tidak tertarik untuk menanam lada kembali. Untuk mendapatkan lada kembali, pedagang Belanda berusaha untuk menambah fungsi para pedagang Cina dan pedagang pantai menjadi agen Belanda dalam pertanian. Mereka diberi tugas yang belum pernah dipegang sebelumnya, yakni mendorong dan mengawasi budidaya lada di sekitar kampung mereka sendiri. Selain berfungsi sebagai agen Belanda, para pedagang pantai didesak agar melarang petani menanam kapas di sekitar Pariaman dan Padang. Para pedagang dilarang untuk menjual kapas di bandar karena dianggap sebagai barang dagangan yang tidak sah. Namun demikian tanaman kapas lebih menguntungkan bagi petani

¹⁴³ Akira Oki. "A Note on the History of the Textile Industry in West sumatra", dalam *Between People and statistics: Essays on Modern Indonesian History, Presented to P. Creutzberg*. Den Haag: Martinus Nijhoff, 1979, p. 147-156. Lihat juga terjemahannya dalam akira Nagazumi. *Op. Cit.* Hal. 116.

dari pada menanam lada kembali. Kapas banyak ditanam di pantai bagian selatan Padang.¹⁴⁴

Walaupun para Raja Negeri merasa senang atas terusirnya orang Aceh dengan bantuan Belanda, namun mereka tidak terlalu lega terhadap pedagang Belanda sebagai pengganti peranan Aceh. Tidak semua pedagang pantai merasa senang atas kebijaksanaan Belanda yang baru untuk mengangkat mereka sebagai agen Belanda. Penduduk bandar sering bersifat heterogen, oleh sebab itu penduduk yang datang lebih awal sering bertentangan dengan keluarga yang datang kemudian. Baik pendatang awal maupun kemudian. Kekayaan yang mereka miliki bisa didapat lebih mudah, tetapi juga dapat lenyap seketika. Setiap keluarga sering dikaitkan dengan bentuk kegiatan ekonominya sendiri yang saling bersaing, seperti melalui perdagangan pantai, perdagangan antar pulau, perdagangan pedalaman, dan sebagainya. Sikap penduduk di setiap bandar juga berbeda-beda. Ada yang menganggap kedatangan Belanda sebagai faktor kejatuhan sumber ekonomi. Para pialang di pantai Tiku berpendapat bahwa kepergian orang Aceh akan memberi kesempatan kepada mereka untuk kembali menguasai perdagangan di daerahnya dan mengatur harga barang

¹⁴⁴ Christine Dobbin. *Kebangkitan Islam Dalam Ekonomi Petani Yang Sedang Berubah, Sumatera Tengah 1784-1847*. Jakarta: INIS, 1992, hal. 101.

dagangan. Sebaliknya para pialang pantai di bandar Sibolga tidak menginginkan kedatangan para pedagang Belanda dan tetap menginginkan kehadiran orang Aceh untuk melanjutkan kerjasama.¹⁴⁵

Pemerintah Hindia Belanda menggunakan kekuatan tentara untuk mengusir orang Aceh di sepanjang pantai barat Sumatera. Sibolga dan Barus yang dikenal sebagai markas orang Aceh menjadi bandar terkemuka di pantai barat dan mempertahankannya dari kekuatan Belanda. Berkat kecerdikan para pedagang terkemuka bandar itu tidak dapat dikuasai secara penuh.

Walaupun para pedagang Sibolga pada umumnya tidak suka atas kedatangan pedagang Belanda di Teluk Tapian Nauli, namun sebagian dari pedagang merasa beruntung karena bekerjasama dengan perusahaan Eropa mendapat laba yang lumayan. Modal yang dimiliki oleh para pedagang pantai biasanya ditanamkan dalam usaha perkapalan yang sangat dibutuhkan dalam transportasi laut. Beras diangkut dengan kapal dari daerah surplus ke daerah defisit. Beras telah diperdagangkan di sepanjang rute pelayaran pantai barat Sumatera dan Asia Selatan. Tradisi perdagangan beras di Pulau Jawa terdapat di Jawa Barat dan Jawa Timur, sedangkan di pulau Sumatera terdapat disepanjang pantai barat

pedalaman. Perdagangan beras telah ramai dikawasan itu sejak zaman V.O.C. Komoditi ini segera menjadi perhatian utama untuk pengadaan bahan pangan pemerintahan Hindia Belanda.¹⁴⁶

Garam yang diperdagangkan di pantai barat Sumatera umumnya dan Tapanuli khususnya didatangkan dari pulau Madura. Garam rakyat yang diproduksi di Pulau Poncan Ketek dan Poncan Gadang tidak dibenarkan pemerintah untuk diperdagangkan. Perahu pengangkut garam adalah milik kelompok pedagang pantai. Untuk memjalankan perdagangan garam dan lada, pedagang Belanda harus memberikan kain dan mata uang terlebih dahulu kepada para pedagang pantai, dan kemudian baru berhubungan dengan para pedagang keliling dan pengelola sampai lada terkumpul. Belanda harus membayar sebagian besar uang muka kepada para pedagang, tetapi kemudian pembayaran dilakukan berupa kain karena kesulitan Belanda untuk mendapatkan mata uang. Seluruh sistem dagang yang dilakukan pedagang akhirnya bekerja atas dasar kredit dan beresiko tinggi. Jaringan dagang terdiri atas pedagang asing sebagai importir dan sekaligus eksportir, serta para pedagang atau pedagang perantara Sibolga berurusan dengan produsen. Mereka menangani banyak barang

¹⁴⁵ Wawancara dengan Tadjuddin Nour IA di Sibolga pada September 1995. Lihat juga H.A. Hamid Panggabean, dkk. *Op. Cit.* Hal. 184.

¹⁴⁶ Pieter Creutzberg, dkk. *Op. Cit.* Hal. 93.

impor dalam jumlah besar. Selain itu masih ada jenis pedagang lainnya yang bergerak sebagai pembeli atau penjual di bandar Sibolga, yakni pedagang keliling dan pedagang pikulan. Pedagang keliling berdagang dari bandar ke bandar. Pada hari pasar mereka sering menginap di suatu bandar, dan setelah pasar usai besoknya meneruskan perdagangan ke bandar yang lain. Mereka hanya membawa barang dagangan sekedar mampu dipikul sendiri.¹⁴⁷

Dalam perdagangan pantai barat Sumatera, keuntungan yang terbesar dinikmati oleh para importir dan eksportir asing. Para pialang pantai hanyalah merupakan tenaga administrasi dan agen saja, yang mendapat keuntungan kecil karena banyaknya jumlah perantara yang ikut bekerja dalam jaringan dagang antara pantai dan pedalaman. Para pialang yang memiliki banyak perahu atau kapal berusaha untuk melakukan perdagangan borongan di pantai. Faktor yang menyebabkan kerugian mereka adalah kebijaksanaan pemerintah Hindia Belanda terhadap pelayaran bebas dan perdagangan swasta di pantai sering berubah-ubah. Impor dan penjualan garam dinyatakan sebagai monopoli perusahaan dan adanya larangan perdagangan antara pantai barat dan Pulau Jawa.

¹⁴⁷ M.A.P. Meilink Roeloffs. *Op. Cit.* P. 5-9. J.C. van Leur. *Loc. Cit.* P. 53-60.

Pedagang Pariaman hanya dapat menukarkan garam kepada pedagang Aceh atau pedagang pesisir lainnya.¹⁴⁸

Kedatangan para pedagang asing ke daerah pedalaman memberi keuntungan bagi para petani, sebab mereka tidak perlu membayar biaya transportasi tinggi yang biasanya dituntut oleh para pialang pantai. Akibatnya beberapa petani menjadi kaya dengan mengurangi keuntungan para pialang pantai, misalnya petani dapat mempertahankan lada apabila harga tidak cocok. Pedagang Inggris dan Belanda berusaha untuk memborong lada di setiap pelabuhan. Persaingan semacam ini mengakibatkan harga lada naik dan menjadi hasil tambah petani lada di pedalaman.¹⁴⁹

¹⁴⁸ Denys Lombard. *Kerajaan Aceh Jaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636)*. Jakarta: Balai Pustaka, 1991, hal. 86. Augustin de Beaulieu. "Memoirs of Admiral Beaulieu's Voyage to the East Indies (1619-1622), Drawn up by Himself", dalam M. Thevenot. *Harri's Voyages and Travels, Jilid I*, 1705, p. 228-335.

¹⁴⁹ W.J.A. de Leeuw. *Het Painansch Contract*. Amsterdam: 1926, p. 3. H. Kroeskamp. *De Westkust and Minangkabau (1665-1668)*. Utrecht: 1931, p. 11. Anthony Reid. "Sixteenth Century Turkish Influence in Western Indonesia". *J.S.A.H.*, X, 1969, p. 400-404. Christine Dobbin. *Op. Cit.* Hal. 88.